

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Koridor Cemorolawang

4.1.1 Kondisi Administrasi dan Geografis

Koridor Cemorolawang merupakan sebuah jalur/jalan yang menghubungkan wisatawan menuju destinasi wisata Gunung Bromo yang melalui jalur Probolinggo. Koridor ini mempunyai panjang 14 km dan lebar rata-rata 4 meter. Dalam penelitian ini, Koridor Cemorolawang terbagi kedalam 5 desa dan 2 dusun yang semuanya merupakan bagian dalam lingkup Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Ke 5 desa yang termasuk dalam koridor penelitian adalah Desa Ngadisari, Desa Wonotoro, Desa Jetak, Desa Ngadas, dan yang terakhir adalah Desa Wonokerto. Sedangkan dusun yang termasuk dalam koridor penelitian adalah Dusun Cemorolawang dan Dusun Ngadisari yang keduanya merupakan bagian dari Desa Ngadisari. Pembagian segmen koridor didasarkan pada batas desa untuk lebih memudahkan dalam penelitian. Segmen A yaitu Desa Ngadisari, Segmen B Desa Wonotoro, Segmen C yaitu Desa Jetak, Segmen D Desa Ngadas dan Segmen E yang terakhir adalah Desa Wonokerto. Desa di Koridor Cemorolawang ini berada di wilayah Gunung Bromo dan berada di ketinggian 1800m diatas permukaan laut. Secara umum koridor penelitian ini berada di antara pegunungan dan bukit. Berikut merupakan batas-batas Koridor Cemorolawang :

Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Ngadisari, Desa Wonotoro, Desa Jetak, Desa Ngadas, Desa Wonokerto

Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Wonokerto

Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Ngadisari, Desa Wonotoro, Desa Jetak, Desa Ngadas, Desa Wonokerto

Sebelah timur berbatasan dengan : Gunung Bromo

Secara geografis, koridor berada di wilayah Gunung Bromo yaitu antara $7^{\circ}56'30''$ LS dan $112^{\circ}37'$ BT. Jarak Koridor Cemorolawang dengan Kecamatan Sukapura kurang lebih sekitar 15 km, jarak dari kabupaten sejauh 40 km dan dan jika ditarik jarak dari Surabaya yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur adalah sejauh 118 km. Koridor Cemorolawang ini berada sangat dekat sekali dengan lautan pasir Gunung Bromo dan berada di atas ketinggian antara 1000 m dpl – 3675 m dpl.

Koridor Cemorolawang mempunyai panjang jalan sepanjang 14 km yang melewati 5 desa dan 2 dusun. Koridor Cemorolawang adalah jalan yang melintasi hutan dan jurang yang menuju obyek wisata Gunung Bromo yang melalui Kabupaten Probolinggo, koridor ini masuk dalam wilayah Kecamatan Sukapura. Lebar koridor kurang lebih sekitar 3-4 meter berbeda-beda tergantung pada wilayah desa yang dilaluinya.

4.1.2 Sosial Budaya

Sebagian besar penduduk asli Koridor Cemorolawang adalah masyarakat asli suku Tengger. Masyarakat hidup dari bercocok tanam di ladang, dengan pengairan tadah hujan. Suku tengger sendiri adalah suku asli yang mendiami wilayah pegunungan Bromo dan sekitarnya. Masyarakat Tengger adalah suatu masyarakat yang mendiami wilayah di sekitar kawasan Bromo, masyarakat Tengger mayoritas menganut agama Hindu, akan tetapi antara religi dengan kepercayaan masyarakat Tengger lebih kuat kepercayaannya dibandingkan religi atau agamanya. Religi atau agama lebih sebagai pelengkap kepercayaan (adat) masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger selain melakukan upacara-upacara tersebut, mereka juga masih melakukan kegiatan-kegiatan adat istiadat yang masih berhubungan dengan system religi seperti prosesi kelahiran atau sesuyut, perkawinan, kematian dan kepercayaan magis. Salah satu bentuk budaya yang banyak diminati oleh wisatawan khususnya wisatawan asing adalah upacara Kasada. Perayaan Kasada atau hari raya Kasada adalah hari raya kurban orang Tengger yang diselenggarakan pada tanggal 14, 15, atau 16, bulan Kasada, *Kasodoan* merupakan sarana komunikasi antara orang Tengger dengan Hyang Widi Wasa dan roh-roh halus yang menjaga Tengger. Dengan jumlah penganut agama hindu yang mayoritas, Desa Ngadisari memiliki beberapa tempat beribadah yang tersebar di sepanjang Koridor Cemorolawang. Mata pencaharian masyarakat setempat adalah bertani dan bercocok tanam dan sebagian lagi berprofesi di bidang pariwisata misalnya sebagai sopir jeep, pemilik kuda wisata, dan lain-lain.

4.2 Fungsi Koridor

Fungsi koridor adalah fungsi yang dimiliki oleh sebuah jalur yang menghubungkan menuju obyek wisata Gunung Bromo. Fungsi koridor penting dianalisa untuk mengetahui berfungsi sebagai apakah jalur yang menghubungkan menuju Gunung Bromo tersebut, apakah sebagai jalur pendukung obyek wisata atau tidak.

Selain itu menurut Gunn (1976) disebutkan bahwa destinasi wisata mempunyai 3 elemen penting yaitu objek wisata, koridor sirkulasi dan lingkungan kawasan wisata.

Kondisi fungsi koridor ditentukan oleh 5 faktor utama yang nantinya akan disimpulkan dan dievaluasi. Ke 5 faktor utama tersebut meliputi karakteristik fisik dasar, karakteristik aksesibilitas, karakteristik sarana prasarana, karakteristik aktifitas dan yang terakhir adalah karakteristik wisatawan.

Analisa mengenai 5 karakteristik utama Koridor Cemorolawang nantinya akan dibagi per segmen, dimana pembagian segmen tersebut didasarkan pada batas administrasi desa. Pembagian diurutkan menurut desa yang paling dekat wilayahnya dengan Gunung Bromo, yaitu segmen A terdiri dari Desa Ngadisari (Dusun Ngadisari dan Dusun Cemorolawang), Segmen B desa Wonotoro, Segmen C Desa Jetak, Segmen D Desa Ngadas dan yang terakhir adalah segmen E Desa Wonokerto.

4.2.1 Kondisi Fisik Dasar

A. Topografi dan Kelerengan

Berdasarkan penelitian dan sumber data dari TNBTS, Koridor Cemorolawang ini termasuk dalam Kawasan Tengger, yang merupakan daerah pegunungan yang paling dekat dengan Gunung Bromo. Sebagai daerah pegunungan, Koridor Cemorolawang juga termasuk daerah dataran tinggi yang terdiri dari lembah-lembah dan lereng-lereng perbukitan, dengan ketinggian 1800 m di atas permukaan air laut. Koridor Cemorolawang berada di daerah yang bertopografi lembah dan bukit yang berada di dataran tinggi dan mempunyai kemiringan lereng bervariasi.

Kelerengan adalah sudut yang dibentuk oleh perbedaan tinggi permukaan lahan (relief), yaitu antara bidang datar tanah dengan bidang horizontal dan pada umumnya dihitung dalam persen (%) atau derajat (°). Kelerengan suatu lahan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat erosi dan longsor. Berdasarkan data yang didapat dari RTRW Kabupaten Probolinggo 2010-2029, disebutkan bahwa Koridor Cemorolawang mempunyai 3 jenis kelerengan, yaitu kelerengan 0-8°, kelerengan 15-25° dan kelerengan 25-40°. Berikut ini merupakan tabel topografi dan kelerengan di masing-masing segmen.

Tabel 4.1 Topografi dan Kelerengan Koridor Cemorolawang

Nama Segmen	Topografi	Kelerengan
Segmen A (Desa Ngadisari)	Dataran tinggi (Lembah dan bukit)	0-8°, 15-25° 25-40°.
Segmen B (Desa Wonotoro)	Dataran tinggi (Lembah dan bukit)	15-25° 25-40°

Nama Segmen	Topografi	Kelerengan
Segmen C (Desa Jetak)	Dataran tinggi (Lembah dan bukit)	15-25° 25-40°
Segmen D (Desa Ngadas)	Dataran tinggi (Lembah dan bukit)	15-25° 25-40°
Segmen E (Desa Wonokerto)	Dataran tinggi (Lembah dan bukit)	15-25° 25-40°

Secara umum, Koridor Cemorolawang dibagian selatan mempunyai kelerengan 15-25° dan dibagian utara koridor mempunyai kemiringan 25-40°. Di Desa Ngadisari terdiri dari 3 jenis kelerengan yaitu kelerengan 0-8°, kelerengan 15-25° dan kelerengan 25-40°. Desa Wonotoro secara garis besar terdiri dari jenis kelerengan 15-25° dibagian utara dan 25-40° dibagian selatan koridor. Desa Jetak dengan dominasi kelerengan 15-25° dibagian utara dan 25-40° dibagian selatan. Desa Ngadas dengan dominasi kelerengan yang secara umum sama dengan desa-desa sebelumnya yakni tingkat kelerengan 15-25° dibagian utara dan 25-40° dibagian selatan. Yang terakhir adalah Desa Wonokerto yang juga didominasi oleh tingkat kelerengan 15-25° dibagian utara dan 25-40° dibagian selatan. Di Desa Ngadisari Dusun Ngadisari terdapat beberapa daerah yang berbatasan langsung dengan jurang yang sangat curam hingga mencapai lebih dari 45°, kondisi tersebut membuat pengunjung harus lebih berhati-hati ketika melewati koridor tersebut, apalagi di bagian tersebut tidak terdapat pagar pembatas tepi jalan dan lampu penerangan jalan. Hal ini yang harus diperhatikan oleh wisatawan yang berkunjung melalui koridor ini ketika melakukan perjalanan karena dapat membahayakan mereka. Peta Kelerengan dapat dilihat pada gambar 4.2 dan foto jalan yang berbatasan langsung dengan jurang dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Foto Koridor Yang Berbatasan Dengan Jurang di Segmen A

B. Iklim dan Curah Hujan

Berdasarkan hasil penelitian dan data terkait, iklim di Koridor Cemorolawang ini memiliki kondisi yang berbeda antara musim penghujan dengan musim kemarau. Pada musim penghujan yang terdapat antara bulan November sampai dengan bulan Maret, terjadi kelembapan udara rata-rata 80 % sehingga terasa sangat dingin, suhu udara juga berubah-ubah, tergantung ketinggian dan lokasi berada, antara 3° – 18° Celsius. Selain itu wilayah ini juga sangat sering berkabut, kondisi kabut ini bisa berubah setiap saat, pada waktu sore hari pun terkadang dapat terjadi kabut yang tebal dan suasana menjadi seperti malam hari.

Sebaliknya pada musim kemarau yang terjadi antara bulan April sampai bulan Oktober cuaca agak bersih dari kabut yang menyebabkan wisatawan mancanegara banyak berkunjung pada bulan-bulan ini. Pada musim ini biasanya pada malam hari temperatur terasa lebih dingin dibandingkan musim hujan. Secara garis besar, Koridor Cemorolawang mempunyai rata-rata suhu rendah setiap harinya. Curah hujan di Koridor Cemorolawang berkisar antar 1750-2000 mm/tahun dengan intensitas curah hujan harian mencapai 20,7-27,7 mm. Peta curah hujan di Koridor Cemorolawang dapat dilihat pada gambar 4.3.

C. Pola Penggunaan Lahan

Sebagian lahan yang berada di Koridor Cemorolawang merupakan lahan pertanian yang dikelola oleh masyarakat karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan bercocok tanam. Berdasarkan hasil penelitian, pola penggunaan lahan di Koridor Cemorolawang terdiri dari pemukiman, perkebunan, semak belukar dan tegalan. Berdasarkan surat keputusan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan pelestarian Alam (Dirjend. PHPA) Departemen kehutanan no 68/Kpts/Dj-VI-1998 tanggal 4 mei 1998 TNBTS dimasukan dalam Zona Rimba. Zona Penetapan TNBTS oyang luasnya 50.276,20 ha terdiri dari :

1. Zona Rehabilitasi, yang berada di sekitar Gunung Penanjakan (wilayah Kab. Pasuruan)
2. Zona Pemanfaatan Intensif, yang berada di sekitar Cemrolawang Kab.Probolinggo (lokasi penelitian) dan Wonokitri Kab. Pasuruan
3. Zona Inti, yang terbentang luas di wilayah Semeru bagian barat dan Semeru bagian timur.

4. Zona Enclave, yang merupakan wilayah hunian masyarakat Tengger di Desa Ngadas Kab Malang dan Ranu Pani Kab Lumajang.
5. Zona Pemanfaatan Tradisional, yang merupakan wilayah pengembangan di sekitar Ngadas dan Ranupani
6. Zona Rimba, yang merupakan zona terluas sebesar 23.485,20 ha dan terbentang di wilayah sektor Bromo Tengger (termasuk di dalamnya lautan pasir dan kawah aktif Gunung Bromo

Dalam zona penetapan oleh TNBTS, Koridor Cemorolawang dengan panjang 14 km termasuk di dalam zona pemanfaatan intensif. Berdasarkan data, luas pemukiman yang berada di sepanjang Koridor Cemorolawang sebesar 46.483 ha, daerah perkebunan 2.356 ha. dan tegalan 33.954 ha

Perkebunan yang berada di kawasan ini tidak semuanya berada di sepanjang koridor, sebagian besar berada jauh dari koridor dan terdiri dari perkebunan kentang, kubis, wortel, bawang prei dan lain-lain. Perkebunan ini banyak tersebar di Desa Ngadisari, Desa Jetak, Desa Wonotono.

Guna lahan berikutnya yang paling banyak berada di koridor ini adalah tegalan. Tegalan adalah, lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan yang berada di sepanjang koridor, ditanami tanaman semusim atau tahunan seperti padi ladang, palawija, dan hortikultura, yang lokasinya terpisah dari lingkungan rumah tempat tinggal. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditubuhi tanaman pertanian. Tanaman utama di lahan tegalan Koridor Cemorolawang adalah jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dan jenis kacang-kacangan untuk sayur dan hortikultura. Permukiman yang berada di Koridor Cemorolawang memiliki karakteristik berupa pemukiman yang padat penduduk dan mengelompok serta terdapat beberapa rumah yang terpisah dari rumah-rumah lainnya. Jarak antara rumah satu dengan rumah yang lain yang mengelompok ± 1 sampai 1,5 meter. Dibelakang rumah warga khususnya disepanjang kiri jalan langsung berbatasan dengan tebing yang curam. Tebing tebing tersebut mempunyai kemiringan mencapai 90° derajat di permukaan tanah dengan guna lahan didekatnya adalah tegalan. Peta tata guna lahan di Koridor Cemorolawang dapat dilihat pada gambar 4.4. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan masing-masing guna lahan di tiap segmen.

Tabel 4.2 Guna Lahan Koridor Cemorolawang

Nama Segmen	Guna Lahan	Luas
Segmen A (Desa Ngadisari)	Permukiman	8,95 Ha
	Semak	0,3 Ha
	Belukar	118 Ha
	Tegalan	15 Ha
	Perkebunan	
Segmen B (Desa Wonotoro)	Permukiman	14 Ha
	Tegalan	8 Ha
	Perkebunan	4 Ha
Segmen C (Desa Jetak)	Permukiman	6,3 Ha
	Tegalan	12,3 Ha
Segmen D (Desa Ngadas)	Permukiman	5,3 Ha
	Tegalan	22 Ha
Segmen E (Desa Wonokerto)	Permukiman	14 ha
	Tegalan	22 Ha

Hasil Analisis 2014

D. Jenis Tanah

Secara umum, jenis tanah yang terdapat di Koridor Cemorolawang adalah tanah andosol. Tanah andosol merupakan tanah yang berasal dari abu gunung api. Hal itu sangat wajar, karena Koridor Cemorolawang letaknya berada sangat dekat dengan Gunung Bromo dan menjadi salah satu jalur utama pariwisata menuju Gunung Bromo. Tanah andosol terdapat di lereng-lereng gunung api, seperti di daerah Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Halmahera, dan Minahasa yang merupakan kawasan yang termasuk dalam ring cincin gunung berapi di Indonesia. Vegetasi yang tumbuh di tanah andosol adalah vegetasi pada hutan hujan tropis, bambu, dan rumput. Tanah andosol sendiri mempunyai arti tanah yang hitam. Tanah ini memiliki ciri khas berwarna gelap atau hitam, abu-abu, coklat tua, hingga kekuningan dan sangat subur.

Tanah andosol merupakan tanah yang sangat subur karena berasal dari material abu vulkanik gunung berapi sehingga tanah ini sangat cocok digunakan untuk bercocok tanam. Tanah ini mempunyai tekstur gembur, memiliki pori-pori tanah sehingga udara mudah masuk ke dalam akar tanaman dan juga tanah ini mudah diolah. Karena alasan inilah petani sangat menyukai jenis tanah ini. Dengan kemudahan-kemudahan inilah sehingga tanaman yang ditanam di tanah andosol menghasilkan hasil panen yang berkualitas dibandingkan jika ditanam pada jenis tanah lainnya. Tanah Andosol ini biasanya digunakan sebagai lahan perkebunan untuk menanam tanaman seperti teh, kopi, pinus, dan lain-lain seperti yang terjadi di perkebunan sepanjang Koridor Cemorolawang. Hal ini dikarenakan tanah ini memiliki unsur hara sedang hingga rendah. Selain sebagai lahan perkebunan, tanah andosol ini juga dapat dipakai sebagai lahan pertanian, biasanya dimanfaatkan untuk sawah, sayur-sayur, bunga potong, dan juga palawija. Peta jenis tanah Koridor Cemorolawang dapat dilihat pada gambar 4.5.

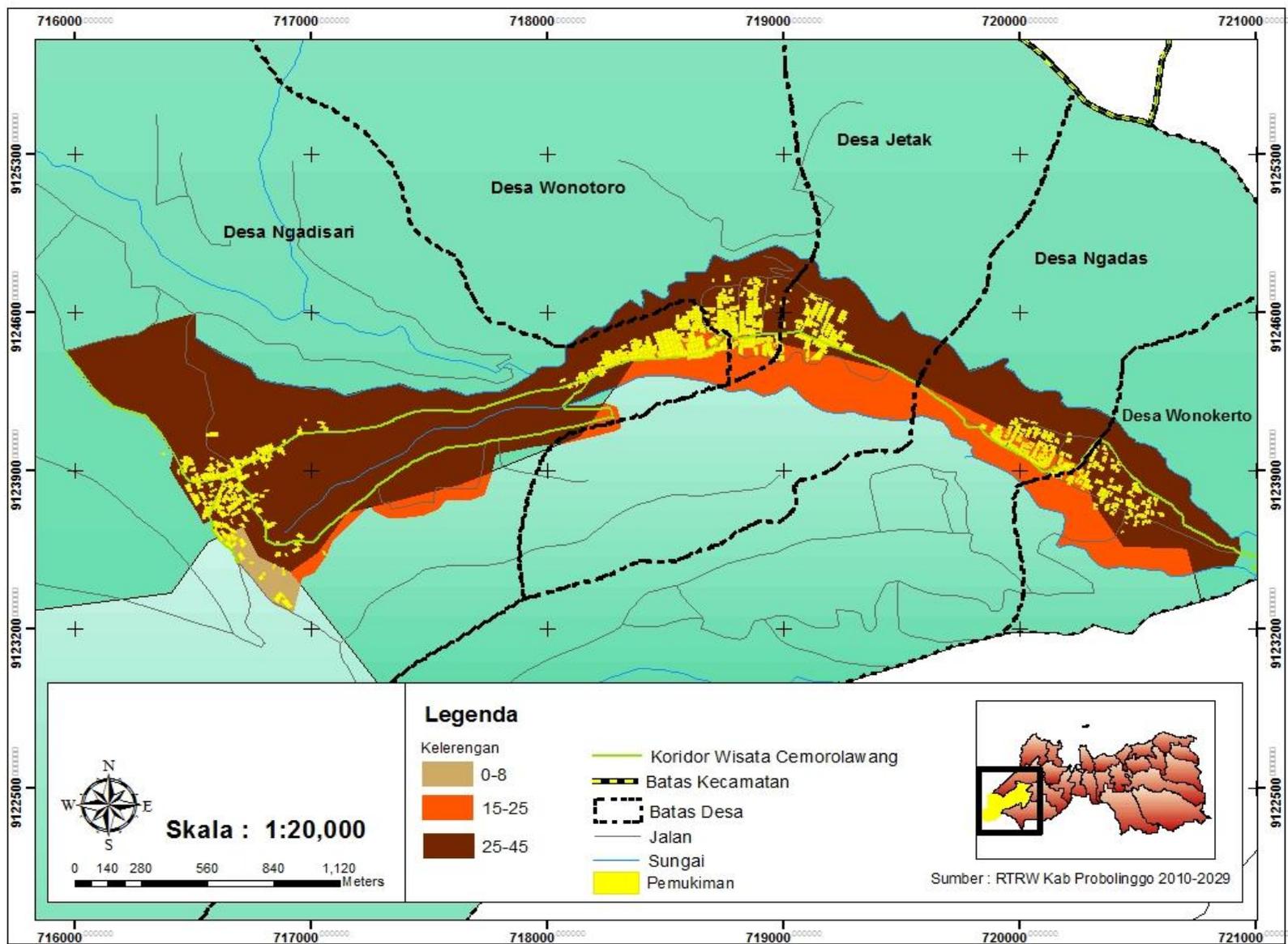
E. Bentang Alam

Bentang alam adalah kenampakan alam secara visual atau panorama alam yang dapat dinikmati oleh manusia, dalam hal ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo melalui Koridor Cemorolawang. Zona pandang dibedakan berdasarkan sifat pandangan dan potensi keindahan alam yang dimiliki. Potensi keindahan alam dan dengan sifat pandangan terbuka/bebas sangat mendukung untuk kegiatan pariwisata dalam hal pemenuhan kebutuhan nilai daya tarik visual bagi wisatawan, juga dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk arahan perencanaan nantinya. Bentang alam pada masing-masing segmen secara umum hampir sama, yaitu berupa bentang alam pegunungan, tetapi pada tiap-tiap segmen terdapat beberapa perbedaan zona pandang seperti yang terurai pada tabel dibawah ini.

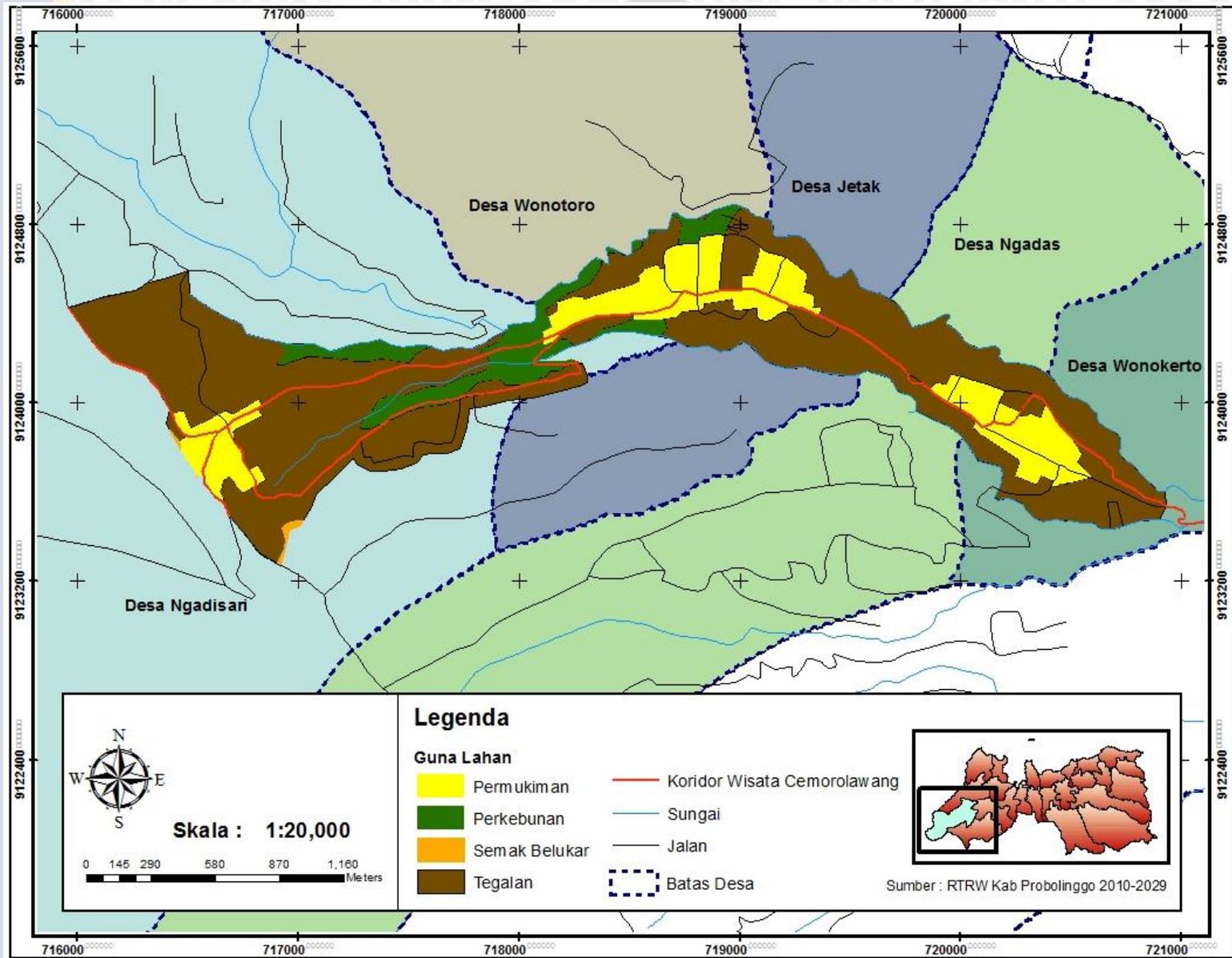
Tabel 4.3 Kondisi Bentang Alam Koridor Cemorolawang

Nama Segmen	Sifat Pandangan	Potensi Daya Tarik
Segmen A (Desa Ngadisari)	Terbuka	View kawah dan gunung Bromo, view Penanjakan II, view perkebunan
Segmen B (Desa Wonotoro)	Terbuka	View pegunungan dan bukit dengan jarak dekat
Segmen C (Desa Jetak)	Tertutup	Tidak terdapat potensi daya tarik. Di dominasi rumah warga dan jurang
Segmen D (Desa Ngadas)	Terbuka	View bukit dan pegunungan dengan jarak jauh
Segmen E (Desa Wonokerto)	Terbuka	View bukit dan pegunungan dengan jarak jauh

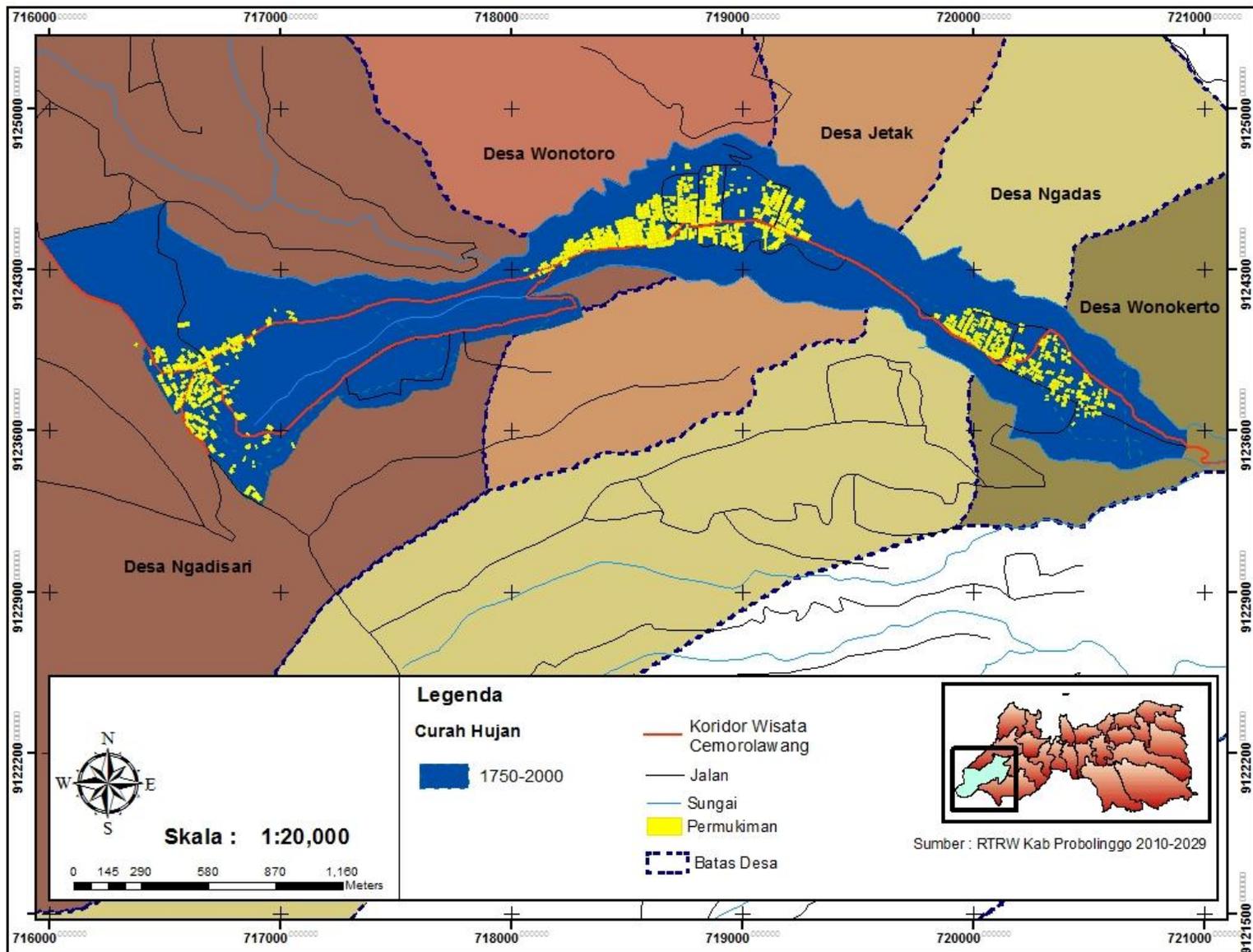
Sumber : Hasil Analisis 2014



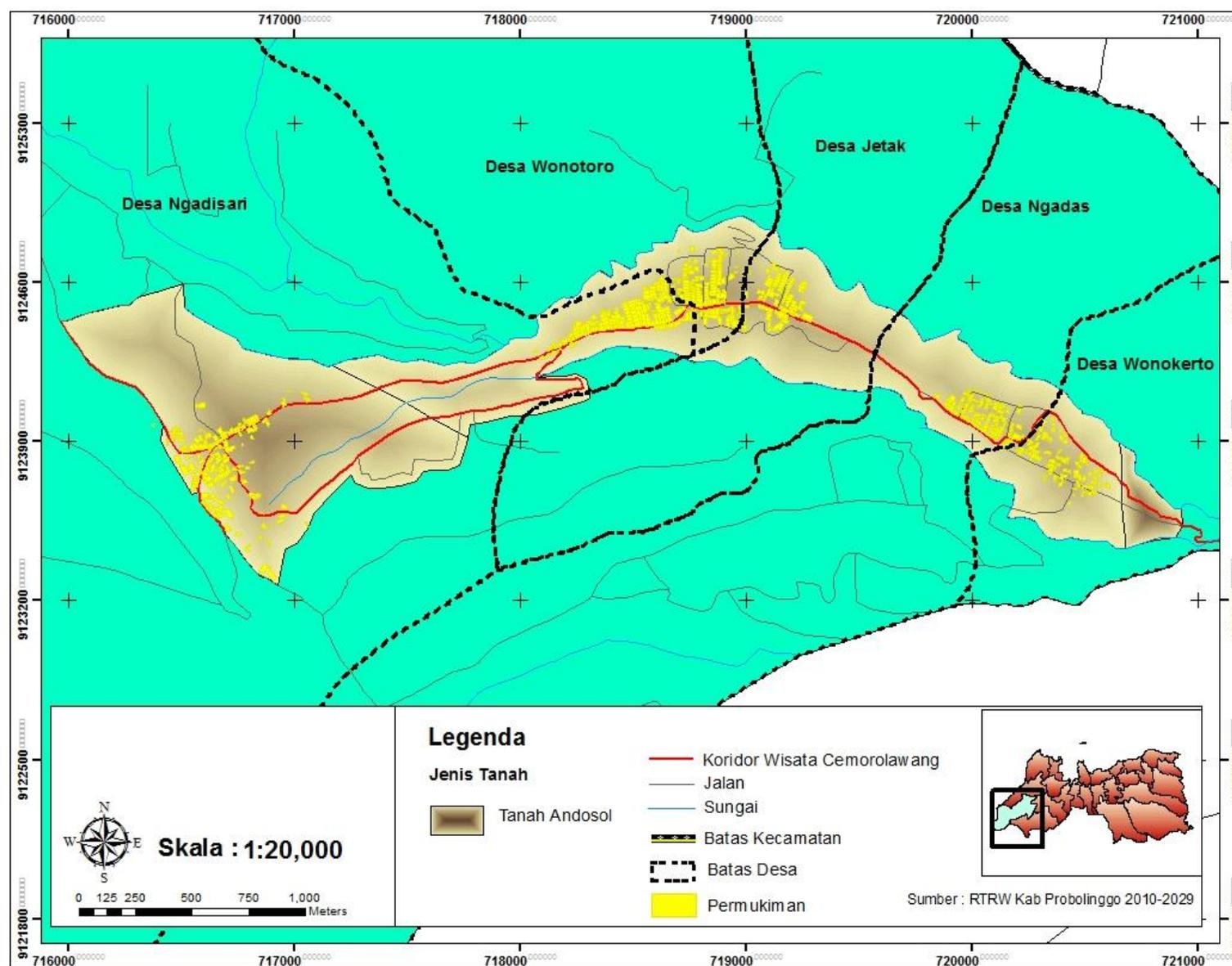
Gambar 4.2 Peta Kelerengan Koridor Cemorolawang



Gambar 4.3 Peta Curah Hujan Koridor Cemorolawang



Gambar 4.4 Peta Guna Lahan Koridor Cemorolwang



Gambar 4.5 Peta Jenis Tanah Koridor Cemorolawang

4.2.2 Karakteristik Aksesibilitas

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan menuju destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Untuk kelancaran transportasi perlu didukung oleh beberapa hal tertentu, diantaranya seperti jalan menuju objek wisata yang baik, lalu lintas lancar tidak banyak hambatan, jadwal perjalanan yang terencana dan teratur, sehingga koneksi antara jenis alat angkutan yang satu dengan yang lain berjalan menurut waktu dan rencana.

A. Jaringan Jalan

Untuk kelancaran transportasi perlu didukung oleh beberapa hal tertentu, diantaranya seperti jalan menuju objek wisata yang baik, lalu lintas lancar tidak banyak hambatan, jadwal perjalanan yang terencana dan teratur, sehingga sambungan hubungan antara jenis alat angkutan yang satu dengan yang lain berjalan menurut waktu dan rencana. Pada Koridor Cemorolawang aksesibilitas dilihat dari sisi kondisi peraspalan jalan sudah cukup baik, hal ini bisa terlihat dari kondisi jalan yang teraspal dengan mulus baik itu didalam lingkup koridor maupun jalan menuju Koridor Cemorolawang sehingga angkutan umum dan kendaraan pribadi dapat dengan mudah melewati jalur ini. Berikut ini merupakan tabel perkerasan jalan di Koridor Cemorolawang yang disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Perkerasan Jalan Koridor Cemorolawang

Nama Segmen	Kondisi Fisik Jalan	Kemudahan Dilalui	Lebar Jalan	Tanjakan
Segmen A (Desa Ngadisari)	Perkerasan berupa aspal secara umum dengan kondisi sangat baik. Hanya terdapat sedikit kerusakan jalan di Dusun Cemorolawang	Mudah dilalui	+/- 4 m	Ada
Segmen B (Desa Wonotoro)	Perkerasan berupa aspal dengan kondisi baik	Mudah dilalui	+/- 4 m	Tidak ada
Segmen C (Desa Jetak)	Perkerasan berupa aspal dengan kondisi baik	Mudah dilalui	+/- 4 m	Tidak ada
Segmen D (Desa Ngadas)	Perkerasan berupa aspal dengan kondisi baik	Mudah dilalui	+/- 4m	Tidak ada
Segmen E (Desa Wonokerto)	Perkerasan berupa aspal dengan kondisi baik	Mudah dilalui	+/- 4m	Tidak ada

Sumber : Hasil Analisis 2014

Pada Koridor Cemorolawang ini, kondisi jalan sangat baik dan dalam kondisi aspal yang halus. Secara umum kondisi jalan di koridor ini sangat baik sehingga bisa dilalui oleh berbagai kendaraan roda 4 maupun roda dua. Bahkan kondisi jalan yang baik ini dapat ditemui sampai pada daerah lereng gunung yang berada di dataran rendah.

Selain itu view pemandangan yang dilalui pada koridor ini sangat bagus karena di kanan kiri jalan terdapat pemandangan alam yang bagus sekali karena koridor ini berada di antara pegunungan. Pemandangan alam disini termasuk dalam salah satu atraksi wisata yang dapat dinikmati jika melalui Koridor Cemorolawang. Lebar jalan pada koridor ini sekitar 2,5 meter dan melalui beberapa pemukiman penduduk di kanan dan kirinya.



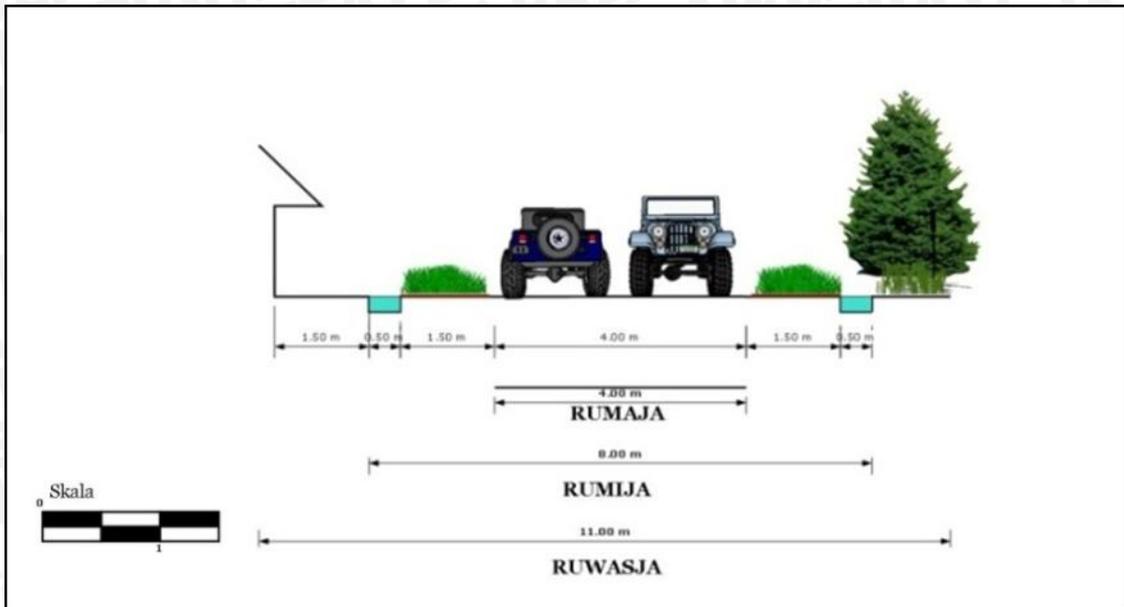
Gambar 4.6 Foto Perkerasan Jalan Aspal di Desa Ngadisari

Untuk fasilitas prasarana transportasi lainnya, di dalam lingkup Koridor Cemorolawang juga terdapat terminal yang terletak di Desa Ngadisari Dusun Cemorolawang yang berfungsi sebagai penghubung wisatawan yang berangkat dari Probolinggo menuju Gunung Bromo.

Pada Koridor Cemorolawang terdiri dari 5 desa yang masing-masing desa mempunyai dimensi jalan, ruas jalan, dan ruang pengawasan jalan yang berbeda-beda. Untuk lebih mudah dalam melihat keadaan ruas dan dimensi jalan, maka dibuat penampang untuk masing-masing desa sebagai berikut :

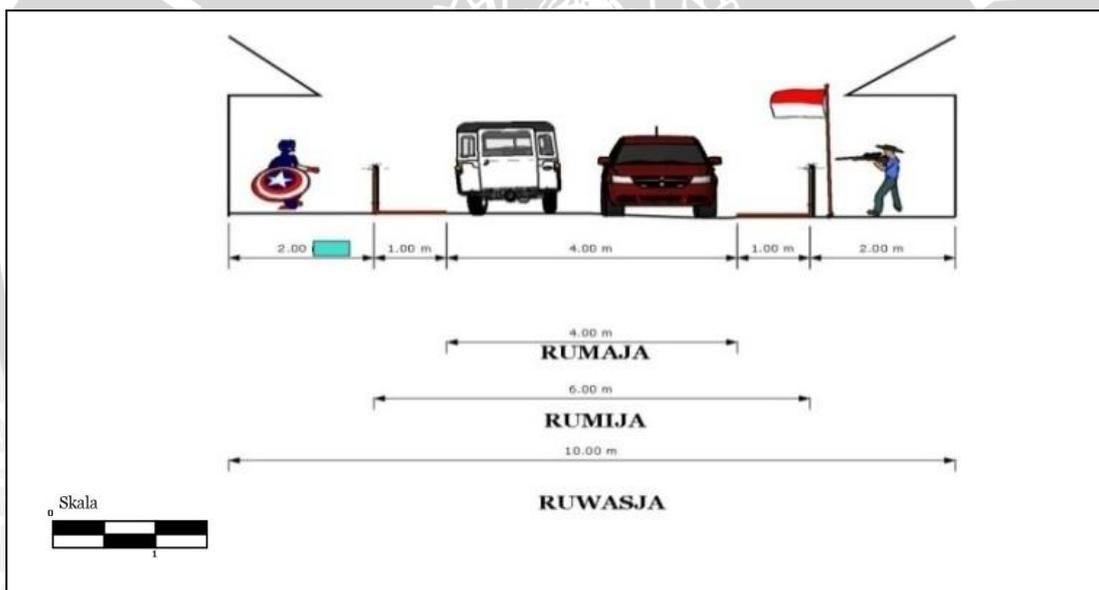
1. Penampang Jalan Segmen A Desa Ngadisari

Pada penampang jalan Desa Ngadisari, lebar jalan yaitu 4 m . Rumija sebesar 8 m dan ruwasja sebesar 11 m. Ruas sebelah kiri didominasi oleh pemukiman yang didalamnya terdapat juga homestay yang biasa disewakan oleh masyarakat kepada pengunjung. Sedangkan ruas sebelah kanan didominasi oleh tegalan, tanah kosong yang ditumbuhi oleh pepohonan. Penampang jalan Segmen A Desa Ngadisari dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.7 Penampang Jalan Desa Ngadisari

2. Penampang Jalan Segmen B Desa Wonotoro

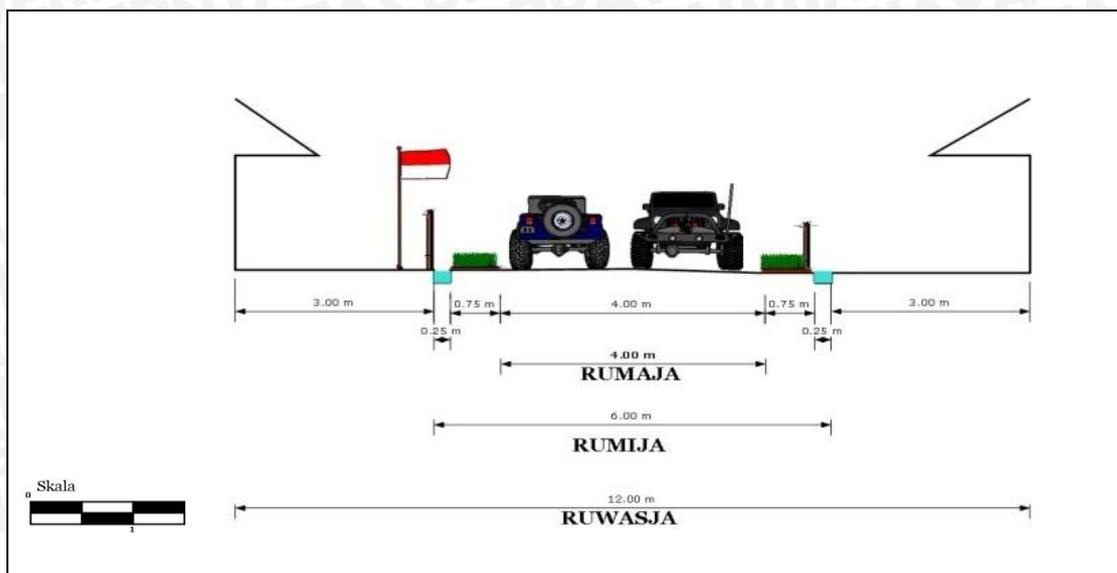


Gambar 4.8 Penampang Jalan Desa Wonotoro

Pada penampang jalan Desa Wonotoro, lebar jalan yaitu sama dengan desa Ngadisari yaitu 4 m . Rumija sebesar 6 m dan ruwasja sebesar 10 m. Ruas sebelah kiri dan didominasi oleh pemukiman Sebagian lagi pada ruas kiri dan kanan didominasi oleh tegalan yang ditumbuhi pepohonan dan langsung berbatasan dengan jurang.

3. Penampang Jalan Segmen C Desa Jetak

Desa Jetak merupakan desa yang berada ditengah Koridor Cemorolawang yang berada diantara Desa Wonotoro dan Desa Ngadas.

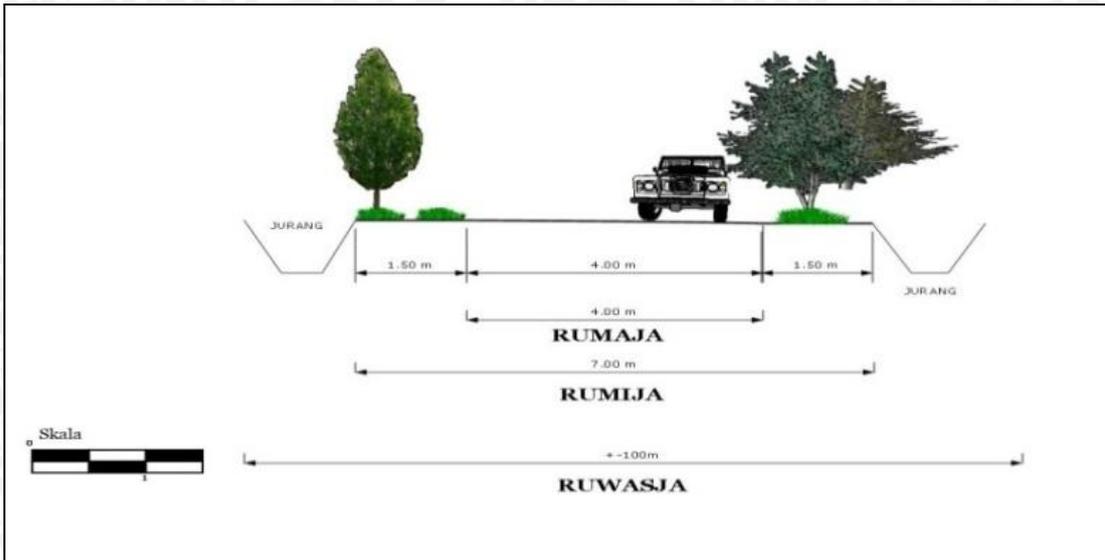


Gambar 4.9 Penampang Jalan Desa Jetak

Pada penampang jalan Desa Jetak wilayah bagian atas, lebar jalan yaitu sama dengan desa Ngadisari yaitu 4 m . Rumija sebesar 6 m dan ruwasja sebesar 12 m. Ruas sebelah kiri dan kanan didominasi oleh pemukiman. Pada wilayah desa bagian bawah pada ruas kiri dan kanan didominasi oleh tegalan yang ditumbuhi pepohonan dan langsung berbatasan dengan jurang.

4. Penampang Jalan Segmen D Desa Ngadas

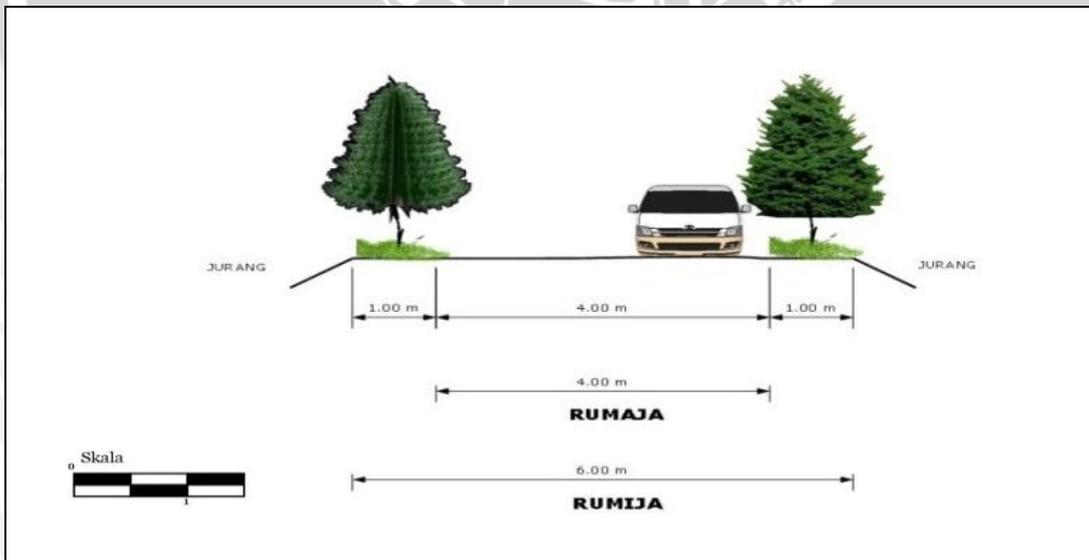
Pada penampang jalan Desa Ngadas, lebar jalan yaitu sama dengan desa Ngadisari yaitu 4 m . Rumija sebesar 7 m dan ruwasja sebesar 12 m. Ruas sebelah kiri dan kanan didominasi oleh pepohonan dan sebagian lagi permukiman. Pada wilayah desa bagian bawah pada ruas kiri dan kanan desa didominasi oleh tegalan yang ditumbuhi pepohonan dan langsung berbatasan dengan jurang. Beberapa area pada segmen ini berbatasan langsung dengan jurang, hal ini tentunya sangat berpengaruh pada keamanan wisatawan yang melalui segmen ini, meskipun berdasarkan wawancara kepada pengelola dan masyarakat setempat belum pernah terdapat kecelakaan yang diakibatkan oleh kondisi eksisting koridor yang berbatasan langsung dengan jurang. Tentunya hal ini dapat menjadi input bagi penataan koridor Cemorolawang. Berikut ini merupakan gambar penampang jalan Desa Ngadas.



Gambar 4.10 Penampang Jalan Desa Ngadas

5. Penampang Jalan Segmen E Desa Wonokerto

Pada penampang jalan Desa Wonokerto lebar jalan 4 m . Rumija sebesar 7 m dan ruwasja sebesar 12 m. Ruas sebelah kiri dan kanan didominasi oleh pepohonan dan tegalan. Pada wilayah desa bagian bawah pada ruas kiri dan kanan didominasi oleh tegalan yang ditumbuhi pepohonan dan langsung berbatasan dengan jurang. Kondisi eksisting koridor yang berbatasan langsung dengan jurang ini tentu sangat berdampak pada keamanan wisatawan dalam melewati koridor tersebut.



Gambar 4.11 Penampang Jalan Desa Wonokerto

B. Moda Transportasi

Dalam pembahasan tentang aksesibilitas, keberadaan moda transportasi merupakan hal penting karena menyangkut kemudahan seseorang untuk mencapai



tujuannya. Moda transportasi dalam hubungannya dengan pariwisata sangat erat karena berpengaruh terhadap aksesibilitas di suatu objek wisata, karena salah satu indikator baik buruknya suatu objek wisata adalah bagaimana akses dan kemudahan dalam mencapai lokasi objek wisata, dan moda transportasi merupakan atribut yang terdapat didalam akses dan kemudahan untuk mencapai objek wisata. Dalam koridor penelitian ini, wisatawan dapat mencapai lokasi destinasi utama dan daya tarik wisata Gunung Bromo melalui beberapa moda transportasi. Untuk mencapai destinasi utama Gunung Bromo, wisatawan dapat menggunakan 2 moda transportasi, yakni jeep dan angkutan umum elf.

1. Angkutan Umum Elf

Moda transportasi ini adalah moda transportasi yang biasa digunakan untuk mencapai Gunung Bromo melalui Koridor Cemorolawang dari Probolinggo. Mobil ini merupakan salah satu angkutan pedesaan yang beroperasi dari Terminal Banyuwangga di Probolinggo hingga sampai ke Dusun Cemorolawang. Tarif normal dari Terminal Banyuwangga yang berada di Probolinggo hingga sampai ke Dusun Cemorolawang yang berada di bibir kawah Gunung Bromo adalah Rp. 35.000- /orang. Angkutan ini melewati semua segmen dalam koridor penelitian, sehingga angkutan ini dapat menjangkau seluruh kawasan disepanjang Koridor Cemorolawang yang menjadi jalan utama menuju destinasi Gunung Bromo.



Gambar 4.12 Angkutan Umum Elf/Bison Gunung Bromo

2. Jeep Bromo

Moda transportasi yang kedua adalah Jeep Bromo. Jeep ini merupakan angkutan resmi objek wisata Gunung Bromo yang dipunyai oleh masyarakat setempat dan diwadahi dalam 1 paguyuban resmi yang dikelola oleh masyarakat. Jeep ini dapat mengantarkan wisatawan berkeliling di objek wisata Gunung Bromo dengan tarif berkisar antara Rp 150.00-Rp 500.000 dan wisatawan dapat menentukan destinasi yang akan dituju secara bebas. Jeep-jeep ini banyak tersebar dari koridor bagian atas (Dusun

Cemorolawang) sampai koridor bagian tengah (Desa Jetak) tetapi jika mencapai koridor bawah di Desa wonokerto, sudah tidak dapat ditemui lagi jeep-jeep yang menunggu, tetapi hanya melewati saja. Malah sebaliknya, jeep-jeep ini ada yang mengangkut penumpang dari Probolinggo dan biasanya sudah dicarter oleh wisatawan dengan tarif antara Rp.1.000.000 sampai dengan Rp.1.500.000.



Gambar 4.13 Foto Jeep Angkutan Wisata Gunung Bromo

Berikut ini merupakan tarif jeep Bromo yang melalui Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.5 Tarif Jeep di Koridor Cemorolawang

Paket Jeep	Harga
Penanjakan 1-Kawah Bromo	Rp. 475.000
Penanjakan 1-Kawah Bromo-Pasir Berbisik-Bukit Teletubbies	Rp. 625.000
Surabaya – Probolinggo – Penanjakan – Bromo – Savanna – Surabaya	Rp. 1.550.000
Surabaya – Probolinggo – Penanjakan – Bromo – Savanna – Malang	Rp. 1.450.000

Sumber : Hasil Analisis 2014

Jumlah anggota paguyuban jeep bromo probolinggo sekitar 250-300 unit, jumlah ini merupakan populasi jumlah terbanyak diantara koridor lainnya. Dari jumlah tersebut, setiap harinya kendaraan jeep tersebut dapat menampung jumlah wisatawan yang mencapai rata-rata 300-450 orang per hari. Jika dihitung dari jumlah kapasitas jeep yang mencapai 5 orang per kendaraan, maka dari 300 jeep dapat mengangkut sekitar 1500 orang per harinya. Dengan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi jeep bromo masih dapat menampung wisatawan yang ingin memakai jasa, selain itu berdasarkan wawancara terhadap perwakilan paguyuban jeep bromo, dapat diketahui bahwa jumlah kendaraan yang ada masih dapat menampung wisatawan yang ingin memakai jasa jeep tersebut, salah faktor yang mendasari hal tersebut adalah tidak pernah terdapat antrian untuk memakai jasa kendaraan wisata tersebut.

C. Waktu Tempuh

Jaringan jalan dan tipe perkerasan jalan yang baik akan mempengaruhi waktu tempuh kita untuk mencapai sebuah lokasi. Waktu tempuh adalah jarak dan waktu yang

harus ditempuh oleh wisatawan dalam mencapai lokasi objek wisata yang diinginkan. Waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jarak dari Koridor Cemorolawang di bagian bawah (Dusun Wonokerto) sampai berada di bagian atas (Dusun Ngadisari) membutuhkan setidaknya 1 jam perjalanan jika menggunakan kendaraan bermotor. Perlu diketahui bahwa jarak antara Dusun Wonokerto dan Dusun Ngadisari mencapai 14 km. Dengan kondisi jalan yang cukup baik,waktu tempuh 1 jam untuk mencapai jarak 14 km dengan kondisi jalan menanjak adalah waktu tempuh yang efisien.

Tabel 4.6 Waktu Tempuh Rute Di Gunung Bromo

Rute	Jarak	Kondisi Jalan	Waktu Tempuh	Moda Transportasi
Sukapura-Cemorolawang	27 km	Aspal	60 menit	Jeep/mobil/elf
Cemorolawang-Kawah Bromo	2 km	Kerikil-pasir	10 menit	Mobil/motor
Wonokerto-Cemorolawang	14 km	Aspal	30 menit	Mobil/motor

Sumber : Hasil Analisis 2014

Dalam pembahasan mengenai waktu tempuh, Koridor Cemorolawang telah memenuhi syarat sebagai sebuah jalur wisata karena telah mempunyai daftar waktu tempuh dan waktu tempuh yang efisien. Dalam daftar waktu tempuh menuju obyek wisata tersebut, diketahui bahwa wisatawan sangat mudah untuk mencapai obyek wisata atau titik atraksi wisata,dikarenakan tersedianya berbagai moda transportasi yang dapat mengakomodasi wisatawan dan kondisi jalan yang baik sehingga waktu tempuh wisatawan menjadi lebih cepat untuk menuju titik atraksi wisata.

4.2.3 Karakteristik Fasilitas

Fasilitas sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang harus dikaji untuk melihat potensi Koridor Cemorolawang sebagai jalur yang menghubungkan menuju obyek wisata Gunung Bromo. Dibawah ini akan dibagi masing-masing fasilitas sarana dan prasarana apa saja yang akan dikaji untuk mengetahui kondisi eksisting sarana prasaran di Koridor Cemorolawang.

A. Sarana

I. Akomodasi

Akomodasi/penginapan merupakan salah satu fasilitas prasarana penunjang dalam pariwisata. Dalam Koridor Cemorolawang, fasilitas yang ada di sepanjang koridor sudah cukup memadai untuk wisatawan. Selain itu lokasinya tersebar dari koridor di bagian tengah (Desa Jetak) sampai di bagian atas (Dusun Cemorolawang) . Untuk koridor bagian bawah (Desa Wonokerto) terdapat 3 penginapan dan 1 hotel,

walaupun desa ini cenderung sangat sepi. Penginapan sederhana ini semuanya berjumlah kurang lebih 36 buah yang terdaftar. Dari 16 hotel yang ada di Kabupaten Probolinggo saat ini, empat diantaranya terletak di Desa Ngadisari. Beberapa penginapan yang ramai dikunjungi oleh wisatawan adalah Hotel Bromo Permai, Cemara Indah, Lava view, dan Cave Lava. Tarif penginapan yang ada di sepanjang koridor ini bervariasi, jika bentuk penginapan adalah homestay tarifnya berkisar antara Rp 100.000- Rp 350.000 semalam per rumah. Sedangkan tarif penginapan yang berbentuk hotel berkisar antara Rp 500.000- Rp 5.000.000 semalam per kamar. Berikut ini merupakan tabel 4.7 yang berisi data persebaran penginapan di Koridor Cemorolawang yang terbagi ke dalam 5 desa.

Tabel 4.7 Persebaran Penginapan di Koridor Cemorolawang

Lokasi	Jumlah Hotel	Jumlah Penginapan	Nama Penginapan	Tingkat Kepuasan
Desa Ngadisari	5	15	Homestay Firdaus Homestay Ceria Hotel Café Lava Hotel Lava View Hotel Cemara Indah Hotel Bromo Permai Hotel Sukapura Permai	Memenuhi Kebutuhan Wisatawan
Desa Wonoto	1	4	Hotel Java Banana	Memenuhi Kebutuhan Wisatawan
Desa Jetak	-	1	Homestay Nuramani	Tidak dapat memenuhi kebutuhan wisatawan
Desa Ngadas	-	3	Homestay Balqis 4 Homestay Ricky 1 Homestay Ricky 2	Memenuhi kebutuhan wisatawan dalam tingkatan sedang
Desa Wonokerto	2	3	Homestay Balqis Homestay Alexa Homestay Anggun 3 Hotel Yoschis Hotel Sion View	Memenuhi kebutuhan wisatawan

Hasil Analisis 2014

Berdasarkan data tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa persebaran homestay dan hotel yang ada di Koridor Cemorolawang cenderung mengelompok berdasarkan kondisi wilayah yang bertopografi datar dan mempunyai view yang bagus dan mendekati kawah. Seperti yang terlihat di Desa Ngadisari, banyak sekali penginapan yang dapat ditemui khususnya di Dusun Cemorolawang. Hal ini dikarenakan Dusun Cemorolawang merupakan dusun terdekat dari Gunung Bromo. Selain itu, pemandangan yang ditawarkan juga sangat bagus sekali menurut data yang didapat dari kuisioner yang diisi wisatawan. Alasan-alasan inilah yang mendasari pembangunan penginapan yang cenderung mengelompok di dusun ini. Jumlah penginapan yang disebutkan diatas merupakan penginapan yang didata yang lokasinya berada tidak lebih

dari 500 m jaraknya dari jalan utama di Koridor Cemorolawang. Selain itu masih terdapat beberapa penginapan yang tidak terdaftar secara resmi dalam paguyuban penginapan setempat dan mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai rumah tinggal masyarakat dan kadang berfungsi sebagai penginapan. Berikut ini merupakan foto salah satu homestay yang berada di Desa Ngadisari Dusun Cemorolawang yang termuat pada gambar 4.12. Pada homestay ini, sistem sewa yang dikenakan adalah sewa per rumah dengan tarif yang menyesuaikan berdasarkan hari kunjungan dan jumlah wisatawan yang menginap. Berdasarkan survei, semakin sedikit jumlah orang yang menginap dalam 1 rumah maka semakin berkurang pula harga sewa untuk homestay tersebut.



Gambar 4.14 Foto Homestay di Desa Ngadisari

Untuk peta persebaran penginapan, warung, toko dan rumah makan dibagi menjadi 3 peta yang menggambarkan wilayah studi, masing-masing peta dibagi sesuai wilayah administrasi yang membatasinya dikarenakan jika berada dalam 1 peta maka persil dari masing-masing fungsi bangunan tersebut tidak dapat terlihat. Peta persebaran penginapan dan rumah makan, toko, warung yang ada di sepanjang Koridor Cemorolawang dapat dilihat di gambar 4.13, 4.14, dan 4.15.

Dengan jumlah wisatawan yang mencapai 300-450 orang per hari dan pertahun mencapai 160.000 orang (data tahun 2013), asumsi yang dipakai adalah sebagai berikut. Misal jumlah hotel 8 buah dengan masing-masing hotel mempunyai jumlah kamar rata-rata 40 kamar = 320 kamar. Sedangkan asumsi 1 kamar dapat menampung maksimal 4 orang maka keseluruhan hotel yang ada dapat menampung 1.280 orang wisatawan.

Sedangkan jumlah homestay 26 buah, dengan asumsi masing-masing homestay dapat menampung 5 orang maka homestay yang ada dapat menampung wisatawan sejumlah 130 orang. Jika di total, fasilitas akomodasi yang ada di Koridor Cemorolawang dapat menampung sebanyak 1.410 orang per harinya.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah penginapan yang ada masih dapat menampung jumlah wisatawan pada hari-hari biasa karena jumlah wisatawan pada hari biasa masih berkisar diantar 300-450 orang per harinya, tetapi pada even-even tertentu dan hari-hari tertentu penginapan yang ada tidak dapat menampung jumlah lonjakan wisatawan yang berkunjung misalnya pada saat Even Jazz Gunung dimana jumlah pengunjung terakhir pada tahun 2013 mencapai 3.000 orang.

II. Rumah Makan

Restoran dan rumah makan merupakan salah satu fasilitas penunjang pariwisata yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan wisatawan. Di sepanjang Koridor Cemorolawang terdapat beberapa restoran dan warung sederhana yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Berikut merupakan restoran dan rumah makan yang berada di sepanjang Koridor Cemorolawang yang dijabarkan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.8 Restoran Dan Rumah Makan Di Koridor Cemorolawang

Desa di sepanjang Koridor Cemorolawang	Kondisi eksisting
Desa Ngadisari	- Terdapat 2 warung makan dan 2 toko - Cafe Tengger Permai - Café Lava
Desa Wonotoro	- Restoran terdapat di Java Banana lounge yang lokasinya menjadi 1 dengan hotel - Terdapat 2 warung makan dan toko yang lokasinya berdekatan dengan pendopo Desa Ngadisari. Salah satunya adalah Warung Tengger dan Warung Rinjani
Desa Jetak	- Tidak terdapat warung dan toko
Desa Ngadas	- Tidak terdapat warung dan toko
Desa Wonokerto.	- Tidak terdapat warung dan toko

Sumber : Hasil Analisis 2014



Gambar 4.15 Foto Warung Rinjani di Desa Ngadisari

Sumber : Tripadvisor.ie

Berdasarkan keterangan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa restoran dan warung rumah makan serta toko banyak dijumpai di Desa Ngadisari khususnya di Dusun Cemorolawang dan di Desa Wonotoro. Di Desa Wonotoro warung dan toko banyak ditemui disekitar perbatasan dengan Dusun Ngadisari tepatnya dipertigaan gerbang pintu masuk Gunung Bromo. Lokasi ini sangat ramai oleh aktifitas warga karena selain terdapat kantor desa, juga terdapat pendopo Desa Ngadisari, sehingga berpengaruh terhadap keberadaan warung dan toko di lokasi ini. Sedangkan di Dusun Cemorolawang banyak dijumpai warung makan dan toko dikarenakan di wilayah tersebut merupakan pusat aktifitas pengunjung yang berwisata melalui Koridor Cemorolawang, dimana daerah tersebut banyak ditemui homestay dan penginapan dengan mudah. Selain itu adanya pos tiket karcis di pintu masuk juga merupakan salah satu yang membuat aktifitas wisatawan menjadi tinggi.

Jumlah restoran dan rumah makan yang ada kurang mencukupi untuk mengakomodasi wisatawan yang berkunjung. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah wisatawan yang mencapai 300-450 orang per hari dibandingkan dengan total jumlah restoran, warung dan rumah makan yang hanya berjumlah 9 buah. Sedangkan beberapa warung yang ada tidak hanya mengakomodasi wisatawan saja, tetapi juga mengakomodasi warga sekitar, sehingga fasilitas restoran dan rumah makan tersebut tidak hanya berfungsi untuk wisatawan saja tetapi juga untuk masyarakat sekitar, meskipun tidak pernah ada antiran di semua restoran dan rumah makan tersebut. Jika diasumsikan kebutuhan untuk makan wisatawan sehari-hari yang berjumlah 300-450 orang per hari, maka jumlah 9 rumah makan yang diasumsikan dapat menampung 30 orang per hari nya, maka jumlah hanya dapat mengakomodasi sekitar 270 orang, sehingga fasilitas akomodasi yang ada belum dapat memadai keinginan wisatawan.

III. Area Parkir

Tempat parkir merupakan salah satu fasilitas prasarana yang harus ada didalam destinasi wisata, tidak terkecuali Gunung Bromo. Pada Koridor Cemorolawang, lahan parkir terdapat di segmen A Desa Ngadisari Dusun Cemorolawang. Lahan parkir ini sebenarnya sebuah lahan kosong yang dialihfungsikan menjadi lahan parkir. Area parkir yang digunakan sampai saat ini hanyalah lahan kosong yang pengelolaannya kurang terorganisir dengan baik, akan tetapi pada saat hari libur / ada acara tertentu masyarakat setempat menyediakan jasa parkir. Tempat parkir dikawasan ini tidak luas dan di hari-hari tertentu tidak dapat menampung jumlah kendaraan yang ada sehingga pada hari-hari tertentu menumpuknya jumlah kendaraan wisatawan yang tidak

diimbangi dengan lahan parkir yang tersedia mengakibatkan kemacetan panjang di sepanjang koridor. Untuk tarif parkir disini , adalah tarif Rp 2000,-/sepeda motor dan Rp 5000,-/ mobil. Berikut ini merupakan tabel ketersediaan lahan parkir di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.9 Keberadaan Area Parkir

Nama Segmen	Kondisi
Segmen A (Desa Ngadisari)	Tersedia, tidak luas
Segmen B (Desa Wonotoro)	Tidak Tersedia
Segmen C (Desa Jetak)	Tidak Tersedia
Segmen D (Desa Ngadas)	Tidak Tersedia
Segmen E (Desa Wonokerto)	Tidak Tersedia

Sumber : Hasil Analisis 2014

IV. Toilet Umum

Toilet umum merupakan salah satu prasarana penting dalam berkembangnya objek wisata. Karena toilet umum adalah salah satu fasilitas yang harus ada untuk menunjang kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Pada Koridor Cemorolawang, kondisi fasilitas toilet umum masuk dalam kategori yang buruk. Di sepanjang koridor tidak terdapat 1 pun tempat toilet umum. Toilet umum hanya terdapat di Dusun Cemorolawang tepatnya di sekitar loket pintu masuk kawasan Gunung Bromo. Selain itu, ada 1 toilet lagi yang berada di sekitar gazebo dekat loket pintu masuk, kondisinya sangat tak terawat dan kumuh sekali, sehingga membuat pengunjung sangat tidak nyaman dalam menggunakannya. Berikut ini merupakan tabel ketersediaan toilet umum di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.10 Keberadaan Toilet Umum

Nama Segmen	Kondisi
Segmen A (Desa Ngadisari)	Tersedia
Segmen B (Desa Wonotoro)	Tidak Tersedia
Segmen C (Desa Jetak)	Tidak Tersedia
Segmen D (Desa Ngadas)	Tidak Tersedia
Segmen E (Desa Wonokerto)	Tidak Tersedia

Sumber : Hasil Analisis 2014

B. Prasarana

I. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi adalah salah satu aspek penting dalam perencanaan sarana di Koridor Cemorolawang. Jaringan telekomunikasi ini merupakan salah satu pelayanan yang diberikan oleh Koridor Cemorolawang dalam upaya memberikan servis terbaik kepada wisatawan yang melewatinya. Jaringan telekomunikasi ini berbentuk sinyal yang dipancarkan oleh BTS yang ditangkap oleh wisatawan pengguna telepon selular. Pada era modern ini, penggunaan telepon selular di objek wisata sangat penting

bagi wisatawan, hal ini tentu berbeda pada era tahun 2000 an dimana telepon selular belum secanggih ini perkembanganya. Di Koridor Cemorolawang terdapat beberapa BTS milik provider nasional yang tersebar di beberapa titik. Terdapat beberapa tower BTS milik provider XL dan Telkomsel tetapi lokasinya tidak berada pada Koridor Cemorolawang, tetapi berada di Puncak Penanjakan 1 yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan kepada wisatawan, sinyal handphone hanya dapat dijangkau oleh beberapa provider saja yakni XL dan Telkomsel. Untuk provider lainnya, kebanyakan wisatawan kesulitan dalam mengakses sinyal tersebut. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan jumlah pengguna dan tingkat signal provider di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.11 Jumlah Pengguna dan Tingkat Signal Provider

Provider	Kekuatan sinyal	Jumlah
XL	Sinyal Kuat	29
	Sinyal Lemah	
Indosat	Sinyal Kuat	36
	Sinyal Lemah	
Telkomsel	Sinyal Kuat	24
	Sinyal Lemah	
3	Sinyal Kuat	11
	Sinyal Lemah	

Sumber : Hasil Analisis 2014

Berdasarkan wawancara terhadap koresponden, diketahui bahwa terdapat 2 jenis kegiatan yang sangat dibuthkan wisatawan etrkait jaringan telekomunikasi. Yaitu adalah penggunaan jaringan telekomunikasi untuk aktifitas social media dan komunikasi.

II. Perabot Jalan

1. Rambu lalu lintas wisata

Rambu lalu lintas adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu yang memuat lambang, huruf, angka, kalimat/perpaduan diantara keduanya yang berfungsi untuk memberikan peringatan dan petunjuk bagi pemakai jalan. Rambu wisata yang baik adalah yang dapat menarik perhatian wisatawan, memberikan pesan informasi yang jelas tentang destinasi wisata dan berada di lokasi yang benar dan mudah dibaca. Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Rambu Lalu Lintas wisata adalah sebagai berikut :

Rambu petunjuk jurusan khusus lokasi dan kawasan wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (2) huruf b memiliki:

- a. warna dasar coklat;
- b. warna garis tepi putih;

- c. warna lambang putih; dan
- d. warna huruf dan/atau angka putih.

Berikut ini merupakan kondisi rambu lalu lintas dan rambu wisata yang berada di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.12 Kelengkapan Rambu Lalu Lintas Dan Rambu Wisata

Nama Segmen	Rambu lalu lintas	Rambu Wisata
Segmen A (Desa Ngadisari)	Ada	Ada
Segmen B (Desa Wonotoro)	Ada	Ada
Segmen C (Desa Jetak)	Ada	Tidak Ada
Segmen D (Desa Ngadas)	Ada	Tidak Ada
Segmen E (Desa Wonokerto)	Ada	Tidak Ada

Sumber : Hasil Analisis 2014



Gambar 4.16 Rambu Jalan Wisata di Desa Ngadisari

2. Lampu Penerangan Jalan

Penerangan jalan sangat berfungsi untuk membantu wisatawan dalam berkendara menuju destinasi Gunung Bromo di malam hari. Penerangan jalan ini terdiri dari lampu penerangan jalan umum. Pada Koridor Cemorolawang, tidak ditemui lampu penerangan jalan umum. Penerangan hanya menggunakan lampu penerangan yang ada di rumah warga sehingga hal ini tentu saja sangat membahayakan wisatawan jika ingin berkunjung ke Gunung Bromo di malam hari, karena dengan kondisi jalan yang menanjak dan banyak yang berbatasan dengan jurang, tentu saja hal tersebut sangat membahayakan wisatawan. Berikut ini merupakan kondisi lampu penerangan jalan yang ada di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.13 Kelengkapan Lampu Penerangan Jalan

Nama Segmen	Kondisi
Segmen A (Desa Ngadisari)	Tidak Ada
Segmen B (Desa Wonotoro)	Tidak Ada
Segmen C (Desa Jetak)	Tidak Ada
Segmen D (Desa Ngadas)	Tidak Ada
Segmen E (Desa Wonokerto)	Tidak Ada

Sumber : Hasil Analisis 2014

III. Guardrail/ Pembatas Jalan

Guardrail uard rail adalah rail (besi) penahan yang berfungsi sebagai pagar pada jalan-jalan yang berbahaya seperti pegunungan, sungai, jurang, dll. Fungsinya adalah sebagai pelindung agar kendaraan yang melewatinya terlindungi dari terjatuh ke sungai/jurang dll. Dalam konteks wisata, guardrail ini sangat bermanfaat bagi wisatawan yang menuju destinasi wisata Gunung Bromo. Guardrail di Koridor Cemorolawang tersebar di beberapa titik di 5 segmen. Berikut ini adalah kondisi guardrail di beberapa segmen koridor.

Tabel 4.14 Guardrail Koridor Cemorolawang

Nama Segmen	Kondisi	Gambar
Segmen A (Desa Ngadisari)	Ada, berupa seng, kurang aman, masih dapat berpotensi membahayakan wisatawan	
Segmen B (Desa Wonoto)	Tidak ada, karena di kanan kiri hanya berupa rumah warga.	
Segmen C (Desa Jetak)	Tidak terdapat guardrail	
Segmen D (Desa Ngadas)	Ada, kurang aman, masih dapat berpotensi membahayakan wisatawan	
Segmen E (Desa Wonokerto)	Ada, aman	

Sumber : Hasil Analisis 2014

4.2.4 Karakteristik Wisatawan

Dalam penelitian ini, karakteristik wisatawan yang akan dibahas meliputi jumlah wisatawan, asal wisatawan, jenis kelamin wisatawan, motivasi berkunjung dan pola pergerakan wisatawan berdasarkan tujuan wisata mereka. Karakteristik wisatawan dalam penelitian ini akan sangat berguna untuk mengetahui pola pergerakan wisatawan, dari pola pergerakan wisatawan tersebut nantinya akan menjadi input analisa fungsi koridor.

A. Jenis Kelamin

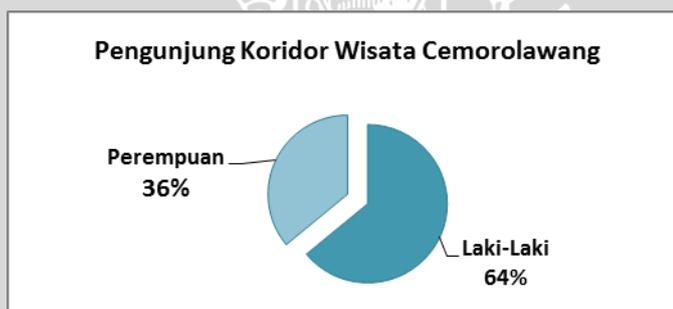
Pada penelitian ini, data jenis kelamin pengunjung Koridor Cemorolawang terdiri dari semua jenis kelamin, dan tidak didominasi oleh gender tertentu. Berikut ini merupakan jumlah pengunjung melalui Koridor Cemorolawang berdasarkan gender.

Tabel 4.15 Pengunjung Koridor Cemorolawang Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengunjung Laki-laki	Pengunjung Perempuan
64 orang	36 orang
Total	100 orang

Sumber : Hasil Survei 2014

Berdasarkan hasil kuisioner, pengunjung laki-laki Koridor Cemorolawang berjumlah 64 orang sedangkan jumlah pengunjung perempuan mencapai 36 orang. Wisatawan yang melalui koridor ini kebanyakan berkelompok antara 4-6 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan beberapa lainnya terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan. Berikut ini merupakan diagram yang menggambarkan prosentase pengunjung Koridor Cemorolawang berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 4.17 Diagram Pengunjung Koridor Cemorolawang Berdasarkan Jenis Kelamin.

B. Asal Wisatawan

Karakteristik geografis biasanya membagi wisatawan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, biasanya dibedakan menjadi desa-kota, propinsi, maupun negara asalnya. Pada penelitian ini, asal wisatawan tidak dikelompokkan berdasar wilayah administrasi provinsi, tetapi hanya berdasarkan asal kota/kabupaten. Data asal wisatawan ini sangat berguna untuk melihat kecenderungan pola pergerakan wisatawan yang melalui Koridor Cemorolawang. Berikut ini merupakan data wisatawan yang berkunjung melalui Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.16 Asal Wisatawan yang Melalui Koridor Cemorolawang

Asal wisatawan	Jumlah	Asal wisatawan	Jumlah
Malang	21	Pekalongan	5
Surabaya	9	Tangerang	4
Jakarta	14	Jember	2
Bali	5	Sidoarjo	2
Jogjakarta	5	Bandung	7

Asal wisatawan	Jumlah	Asal wisatawan	Jumlah
Lumajang	3	Madiun	2
Banten	4	Kediri	2
Blitar	2	Luar Negeri(spanyol,brazil,perancis,slovenia)	13

Sumber : Hasil Survei 2014

Berdasarkan hasil kuisioner, dapat diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo melalui Koridor Cemorolawang berasal dari berbagai macam wilayah, tetapi yang paling banyak didominasi oleh pengunjung yang berasal dari Malang dengan presentase 21 %, Jakarta 14% dan luar negeri 13%. Persebaran wilayah asal pengunjung menunjukkan bahwa koridor ini tidak hanya dilalui oleh pengunjung yang berada di area sekitar Probolinggo saja. Bahkan pengunjung yang seharusnya dapat melalui 3 koridor lainnya (koridor Malang, Pasuruan, dan Lumajang) karena berada lebih dekat dengan wilayah asalnya, tidak melalui koridor terdekat dengan daerah asalnya tersebut dan lebih memilih melalui Koridor Cemorolawang.

C. Motivasi Melewati Koridor

Motivasi berkunjung merupakan suatu alasan yang mendasari wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata melalui adalah Koridor Cemorolawang. Motivasi berkunjung disini adalah motivasi wisatawan dalam memilih jalur mana yang dilalui ketika wisatawan tersebut menuju ke Gunung Bromo, bukan motivasi wisatawan mengunjungi Gunung Bromo. Data terkait motivasi berkunjung ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan membandingkan alasan utama wisatawan memilih jalur Koridor Cemorolawang dibandingkan 3 jalur koridor lainnya yaitu Koridor Pasuruan, Koridor Malang dan Koridor Lumajang. Beberapa alasan wisatawan berkunjung ke Gunung Bromo melalui Koridor Cemorolawang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.17 Motivasi Berkunjung Wisatawan Koridor Cemorolawang

No	Alasan	Jumlah
1	Aksesibilitas	66
	Kondisi jalan Bagus	19
	Kemudahan Transportasi	
2	Pemandangan dan atraksi	10
3	Alasan lain	5

Sumber : Hasil Survei 2014

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 100 orang responden, alasan terbesar motivasi berkunjung wisatawan melalui Koridor Cemorolawang adalah karena faktor aksesibilitas sebesar 85%. Tingginya pemilihan faktor aksesibilitas ini disebabkan karena kondisi jalan yang bagus dengan prosentase 66% dan juga kemudahan transportasi sebesar 19%. Sementara alasan kedua adalah terkait faktor pemandangan dan atraksi dengan prosentase 10% dan alasan lain sebesar 5%.

Berikut ini merupakan motivasi berkunjung wisatawan Koridor Cemorolawang yang digambarkan dalam bentuk diagram.



Gambar 4.18 Diagram Motivasi Berkunjung Wisatawan Koridor Cemorolawang

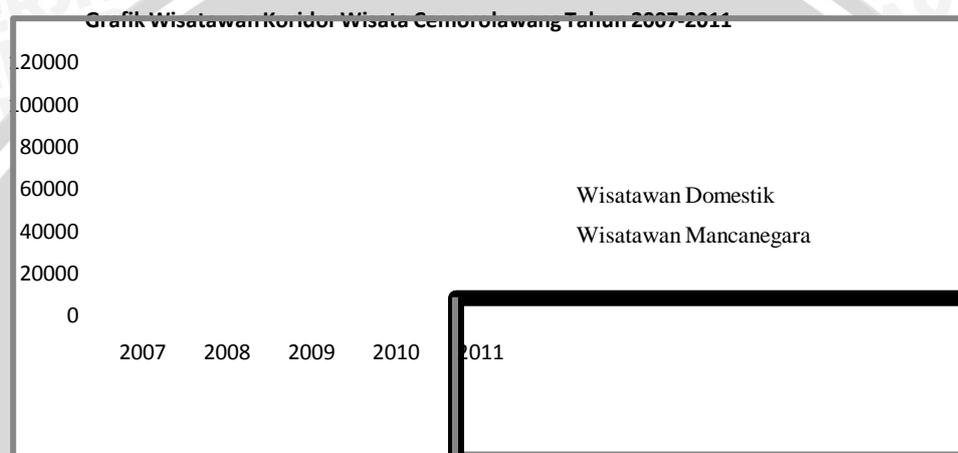
Dalam diagram diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 88% pengunjung berpendapat bahwa mereka melalui Koridor Cemorolawang ini karena aksesibilitas yang baik, terdiri dari 72% berpendapat kondisi jalan yang bagus dan 16% karena kemudahan transportasi.

D. Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan merupakan hasil rekapitulasi perhitungan jumlah semua wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo. Data jumlah wisatawan ini merupakan salah satu data yang menjadi latar belakang penelitian, dimana melalui data jumlah wisatawan ini dapat diketahui jumlah wisatawan terbanyak yang melalui 4 koridor menuju Gunung Bromo. Terdapat beberapa kenaikan rata-rata jumlah pengunjung tiap tahun. Beberapa hal yang menyebabkan adalah semakin terkenalnya objek wisata Gunung Bromo di mata turis lokal dan mancanegara, semakin berkembangnya fasilitas sarana prasarana yang ada di semua koridor, dan semakin tingginya minat wisatawan dalam berkunjung ke Gunung Bromo. Berikut merupakan tabel jumlah pengunjung Gunung Bromo dari tahun 2007-2011 dan tabel rekapitulasi jumlah pengunjung Koridor Cemorolawang dari tahun 2007-2011.

Dari data yang dicatat oleh dinas Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dapat diketahui bahwa Koridor Cemorolawang merupakan koridor yang paling banyak dilalui oleh wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Dalam statistik yang dicatat, diketahui bahwa jumlah wisatawan yang melalui Koridor Cemorolawang meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2007 jumlah pengunjung

mencapai 42.377 orang. Pada tahun 2008 meningkat menjadi 66.843 orang. Di tahun 2009 meningkat lagi menjadi 109.095 orang. Di tahun 2010 semakin meningkat dengan jumlah pengunjung menjadi 126.718. Dan di tahun 2011 jumlah pengunjung menurun menjadi 90.530 orang, hal ini disebabkan pada saat ini Gunung Bromo berada dalam status siaga karena mengeluarkan debu dan abu vulkanik sehingga pada saat itu untuk sementara waktu aktifitas pariwisata dihentikan oleh pemerintah setempat. Berikut ini merupakan grafik wisatawan Koridor Cemorolawang dari tahun 2007-2011.



Gambar 4.19 Grafik Wisatawan Koridor Cemorolawang Tahun 2007-2011



Tabel 4.18 Jumlah Pengunjung Koridor Cemorolawang

No	Lokasi pungutan/jenis karcis	Tahun 2007		Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Jumlah karcis		Total
		Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman									
1.	Cemorolawang	34.315	8.062	57.598	9.245	97.684	11.411	112.167	14.551	77.133	13.397	378.897	56.666	435.563
2.	Wonokitri	18.126	5.891	30.205	8.616	50.636	10.126	52.138	10.273	41.917	7.712	193.022	42.618	235.640
3.	Tumpang	4.830	797	3.165	670	5.225	902	7.539	741		906		4.016	31.420
4.	Ranupani	1.428	150	1.211	189	2.628	247	2.805	304		362		1.252	13.167
5.	Kantor Balai	-	-	-	-	-	-	524			3		3	8.848
	Jumlah	58.699	14.900	92.179	18.720	156.173	22.686	175.173	25.869	137,859	22.380	620.083	104.555	724.638

(Sumber Dinas TNBTS, 2013)

Tabel 4.19 Rekapitulasi Karcis dan Wisatawan Koridor Cemorolawang Tahun 2007-2011

No	Lokasi	Tahun 2007		Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Jumlah karcis		Total
		Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman									
1.	CEMOROLAWANG	34.315	8.062	57.598	9.245	97.684	11.411	112.167	14.551	77.133	13.397	378.897	56.666	435.563
	Pengunjung biasa	26.298	8.062	33.282	9.245	59.644	11.411	82.166	14.551	60.608	13.397	261.998	56.666	318.664
	Pengunjung pelajar	4.125	-	15.866	-	24.796	-	6.541	-	-	-	51.328	-	51.328
	Kendaraan roda 4	1.320	-	4.371	-	5.751	-	7.507	-	5.316	-	24.265	-	24.265
	Kendaraan roda 2	2.254	-	4.079	-	7.493	-	11.844	-	10.318	-	35.988	-	35.988
	Sepeda/kuda	318	-	-	-	-	-	4.109	-	891	-	5.318	-	5.318

(Sumber Dinas TNBTS, 2013)

Jumlah pengunjung yang melalui Koridor Cemorolawang terus meningkat setiap tahun dalam periode 2007-2011. Penurunan signifikan terjadi di tahun 2011 dikarenakan terjadi erupsi Gunung Bromo mulai bulan November 2010-Juli 2011. Sehingga jika ditotal dalam 5 tahun wisatawan yang melalui Koridor Cemorolawang mencapai 435.563 orang. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak dibanding koridor lainnya seperti koridor Desa Tosari dan Wonokitri Pasuruan dengan jumlah 235.560 orang dan koridor tumpang dengan jumlah 31.250 orang. Dari statistik jumlah pengunjung, dapat dilihat dan dibandingkan bahwa Koridor Cemorolawang mempunyai keunggulan yang lebih baik dari 3 koridor lainnya sehingga jumlah wisatawan yang melalui koridor ini lebih banyak dari koridor lainnya. Berdasarkan aspek motivasi berkunjung wisatawan dan jumlah kunjungan wisatawan mencapai 300-450 orang per hari dan jumlah kunjungan tersebut merupakan terbanyak dibandingkan 3 koridor lainnya maka dapat disimpulkan bahwa koridor ini mempunyai daya tarik yang lebih tinggi dibanding 3 koridor lainnya. Dari motivasi berkunjung serta jumlah kunjungan wisatawan terbanyak diantara koridor lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa Koridor Cemorolawang ini mempunyai suatu daya tarik didalamnya yang menyebabkan motivasi berkunjung wisatawan lebih tinggi jika melalui jalur Koridor Cemorolawang dibandingkan berwisata melalui jalur lainnya.

A. Aktifitas Non Wisata

Aktifitas non wisata adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan diluar konteks kepariwisataan. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Probolinggo 2008-2013 dan RTRW Kabupaten Probolinggo 2010-2029, bahwa Koridor Cemorolawang yang masuk ke dalam Kecamatan Sukapura ini direncanakan sebagai kawasan pengembangan agropolitan, dengan kegiatan utama yaitu di bidang perkebunan dan hortikultura. Di koridor Cemorolawang, aktifitas non wisata didominasi oleh aktifitas warga di bidang pertanian. Dari 5 segmen yang ada, tiap-tiap segmen didominasi oleh kegiatan warga di bidang pertanian yaitu bercocok tanam. Dengan mayoritas warga yang bermata pencaharian sebagai petani, setiap harinya aktifitas warga banyak dilakukan di sawah dan lereng perbukitan sebagai tempat bercocok tanam. Kesuburan lahan di lereng-lereng perbukitan dengan kemiringan yang terjal menjadi lokasi untuk bercocok tanam tidak terlepas dari kondisi koridor yang berada di antara pegunungan yang masih aktif. Selain

itu fungsi bangunan yang ada di Koridor Cemorolawang adalah sebagai permukiman penduduk seperti pada umumnya.

Tabel 4.20 Aktifitas Non Wisata

Nama Segmen	Aktifitas Non Wisata	Fungsi Bangunan
Segmen A (Desa Ngadisari)	Bercocok Tanam	Permukiman
Segmen B (Desa Wonotoro)	Bercocok Tanam	Permukiman
Segmen C (Desa Jetak)	Bercocok Tanam	Permukiman
Segmen D (Desa Ngadas)	Bercocok Tanam	Permukiman
Segmen E (Desa Wonokerto)	Bercocok Tanam	Permukiman

Sumber : Hasil Analisis 2014

B. Aktifitas Wisata

I. Aktifitas Persebaran Penginapan Wisatawan

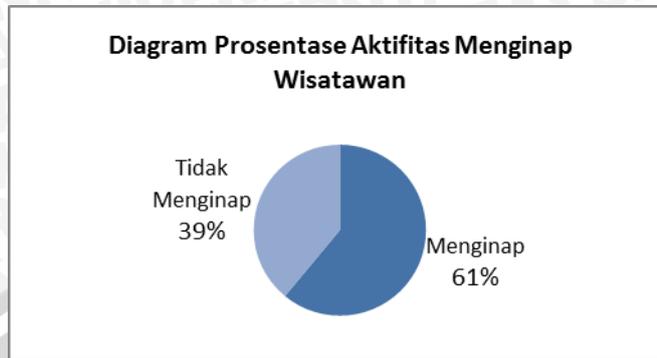
Data lokasi penginapan wisatawan merupakan salah satu data yang dibutuhkan untuk mengetahui pergerakan dan aktifitas wisatawan yang berada di sepanjang koridor. Data lokasi menginap wisatawan nanti akan berfungsi untuk melihat berapa jumlah wisatawan yang menginap dan tidak menginap serta persebaran lokasi tempat wisatawan menginap untuk melihat tingkat aktifitas tiap desa di Koridor Cemorolawang. Berikut ini merupakan data hasil kuisisioner persebaran penginapan wisatawan.

Tabel 4.21 Lokasi Persebaran Penginapan Wisatawan

No	Asal wisatawan menginap	Jumlah	Lokasi	Asal wisatawan tidak menginap	Jumlah
1	Spanyol, Brazil, Perancis, Slovenia	13	Desa Ngadisari	Surabaya	9
2	Jakarta	14	Desa Ngadisari	Malang	21
3	Bali	5	Desa Wonotoro	Lumajang	3
4	Jogjakarta	5	Desa Ngadisari	Blitar	2
5	Banten	4	Desa Ngadisari	Sidoarjo	2
6	Pekalongan	5	Desa Ngadisari	Kediri	2
7	Madiun	2	Desa Ngadisari		
8	Tangerang	4	Desa Ngadas		
9	Jember	2	Desa Wonokerto		
10	Bandung	7	Desa Wonotoro		
Total		61		Total	39

Dari data kuisisioner, diketahui bahwa sebanyak 61 wisatawan menginap di Koridor Cemorolawang. Lokasi menginap wisatawan tersebar di 4 desa dan hanya 1 desa saja yang tidak ditemui sampel disana, yaitu Desa Jetak. Sedangkan sebanyak 39 wisatawan menyatakan tidak menginap di Koridor Cemorolawang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas wisatawan mayoritas terpusat di Koridor Cemorolawang bagian atas tepatnya di Desa Ngadisari, hal itu dikarenakan Desa Ngadisari mempunyai fasilitas penginapan yang lebih bagus dan lengkap dibanding penginapan di 4 desa lainnya. Selain itu lokasi yang dekat dengan Gunung Bromo

menjadi salah satu faktor penyebab lainnya. Berikut ini merupakan gambar diagram prosentase aktifitas menginap wisatawan.



Gambar 4.20 Diagram Prosentase Aktifitas Menginap Wisatawan

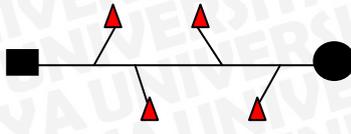
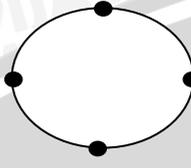
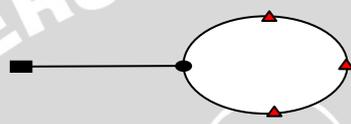
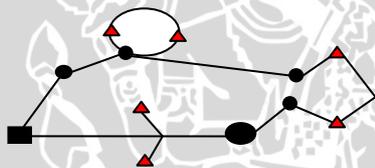
Berdasarkan data pada diagram diperoleh kesimpulan bahwa jumlah prosentase wisatawan yang menginap di Koridor Ceorolawang lebih besar dibandingkan jumlah wisatawan yang tidak menginap, hal ini menunjukkan bahwa koridor ini telah memenuhi dan memperoleh nilai yang baik, semakin lama wisatawan berkunjung pada suatu koridor, maka semakin baik pula nilai *Duration Of Time* suatu tempat wisata tersebut, yang artinya koridor tersebut telah mempunyai kualitas dan daya tarik sehingga wisatawan betah untuk tinggal berlama-lama di lokasi tersebut dan mempunyai nilai yang tinggi dalam hal *Duration Of Time*.

II. Aktifitas Wisata Wisatawan

Dalam menganalisa aktifitas wisatawan di Koridor Cemorolawang, digunakan sumber yang menjabarkan tentang pola pergerakan wisatawan yang bersumber dari, Yang pertama adalah pola pergerakan yang bersumber dari *Lau &McKercher, 2006* yang dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4.22 Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan *Lau &McKercher, 2006*

No	Tipe Pergerakan	Pola Pergerakan	Keterangan
1	Single		Pergerakan yang menuju hanya satu titik destinasi tanpa mengunjungi titik destinasi lain dan kembali ke tempat asal menggunakan rute yang sama
2	Multiple Base Site		Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju ke tujuan utama, kemudian dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu.

No	Tipe Pergerakan	Pola Pergerakan	Keterangan
3	Stop Over		Pergerakan yang menuju satu titik destinasi utama dimana mengunjungi titik destinasi lain (sekunder) dalam proses pergerakannya
4	Chaining Lop		Pergerakan dengan tipe memutar seperti cincin yang menghubungkan 2 atau lebih titik destinasi dan tidak terjadi pengulangan rute.
5	Complex Destination Region Lop		Perjalanan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola <i>single point</i> dan <i>chaining loop</i> .
6	Complex Neighborhood		Merupakan kombinasi dua atau lebih pola-pola yang telah disebutkan diatas.

Sumber : Lau &McKercher, 2006

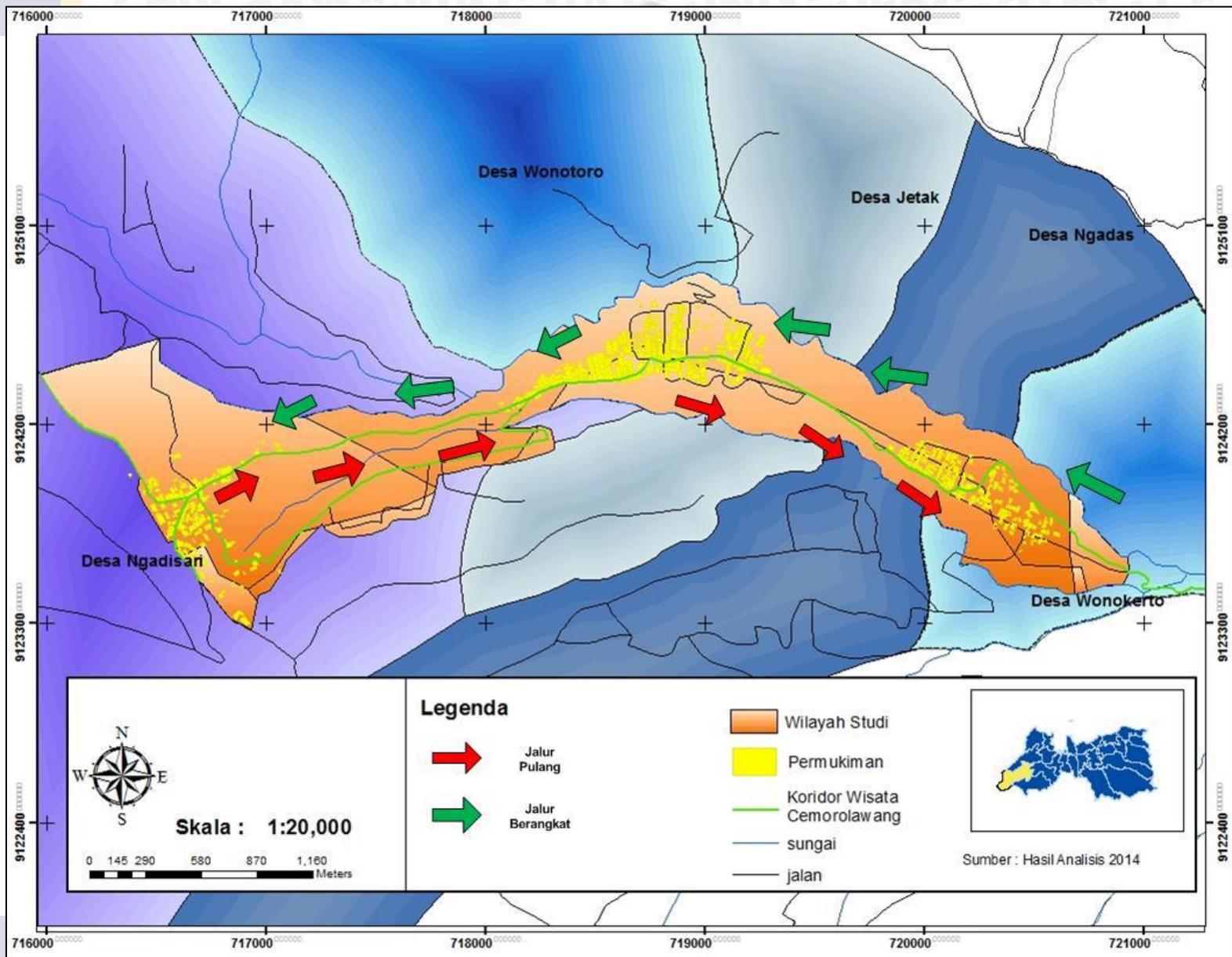
Kecenderungan aktifitas wisatawan dalam berkunjung ke Gunung Bromo melalui Koridor Cemorolawang dapat dibagi menjadi beberapa bentuk aktifitas perjalanan. Berdasarkan hasil kuisisioner, pergerakan wisatawan yang melalui Koridor Cemorolawang menuju Gunung Bromo dibagi menjadi 2, yaitu :

- Pola Pergerakan *Single*

Pola pergerakan *Single* adalah suatu pola pergerakan wisatawan dimana jalur berangkat dan pulang nya melalui jalur yang sama. Berdasarkan hasil kuisisioner, sebanyak 77 wisatawan melalui jalur yang sama dengan jalur pulang nya, yakni melalui Koridor Cemorolawang. Wisatawan umumnya berkunjung ke titik atraksi wisata lain seperti Puncak Penanjakan yang masuk dalam koridor Wonokitri Kabupaten Pasuruan dan padang savana yang berada dekat dengan koridor Tumpang, Kabupaten Malang dan kemudian kembali lagi pulang melalui jalur Koridor Cemorolawang, Probolinggo. Sebagian besar wisatawan berpendapat bahwa mereka melalui jalur pulang yang sama

dengan jalur berangkatnya karena kemudahan akses, sudah ikut dalam paket tur wisata, hanya tahu 1 jalur saja, dan karena tidak diperbolehkannya kendaraan pribadi melalui area lautan pasir Gunung Bromo. Karena jika ingin melalui koridor Malang, Pasuruan dan Lumajang maka pengunjung harus melalui area lautan pasir tersebut. Berikut ini merupakan peta pergerakan wisatawan Single di Koridor Cemorolawang.



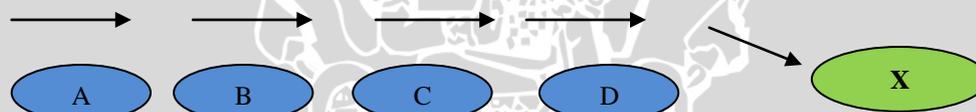


Gambar 4.21 Peta Pergerakan Wisatawan Single

- Pola Pergerakan *Multiple Base Site*

Pola pergerakan *Multiple Base Site* adalah pola perjalanan wisata dimana jalur wisata yang dilewati tidak kembali ke tempat wisata asal, namun diakhir tujuan wisata wisatawan melanjutkan ke destinasi berikutnya yang tidak sama dengan jalur yang dilalui diawal keberangkatan. Dari hasil penelitian, sebanyak 23 responden mengatakan bahwa mereka setelah berkunjung ke Gunung Bromo melalui Koridor Cemorolawang akan melanjutkan perjalanan melewati rute lain. Rute lain yang dilalui oleh wisatawan tersebut adalah rute pulang melalui koridor Pasuruan dan koridor Tumpang, Malang. Jumlah yang melalui rute Pasuruan adalah 9 orang, dan jumlah yang melalui rute koridor Tumpang adalah 14 orang.

Beberapa alasan yang mereka kemukakan adalah ingin mencoba koridor lainnya dan ingin melalui jalur yang lebih dekat karena kota asal mereka lebih dekat ditempuh dari koridor lain tersebut, ingin melanjutkan perjalanan ke Kota Malang dan sebagian lagi beralasan ingin mencoba jalur lain. Beberapa pengunjung yang memilih melalui koridor tersebut diantaranya berasal dari Kota Malang, Kota Kediri dan Blitar dan Surabaya.



Keterangan :

A : Tempat mulai rute Desa Wonokerto (*starting point*)

B,C : Rute yang dilalui wisatawan (Desa Ngadas, Jetak, Wonotoro, Ngadisari)

D : Objek wisata Gunung Bromo

X : Rute melalui Kab. Pasuruan/Kab. Malang/Kab Lumajang

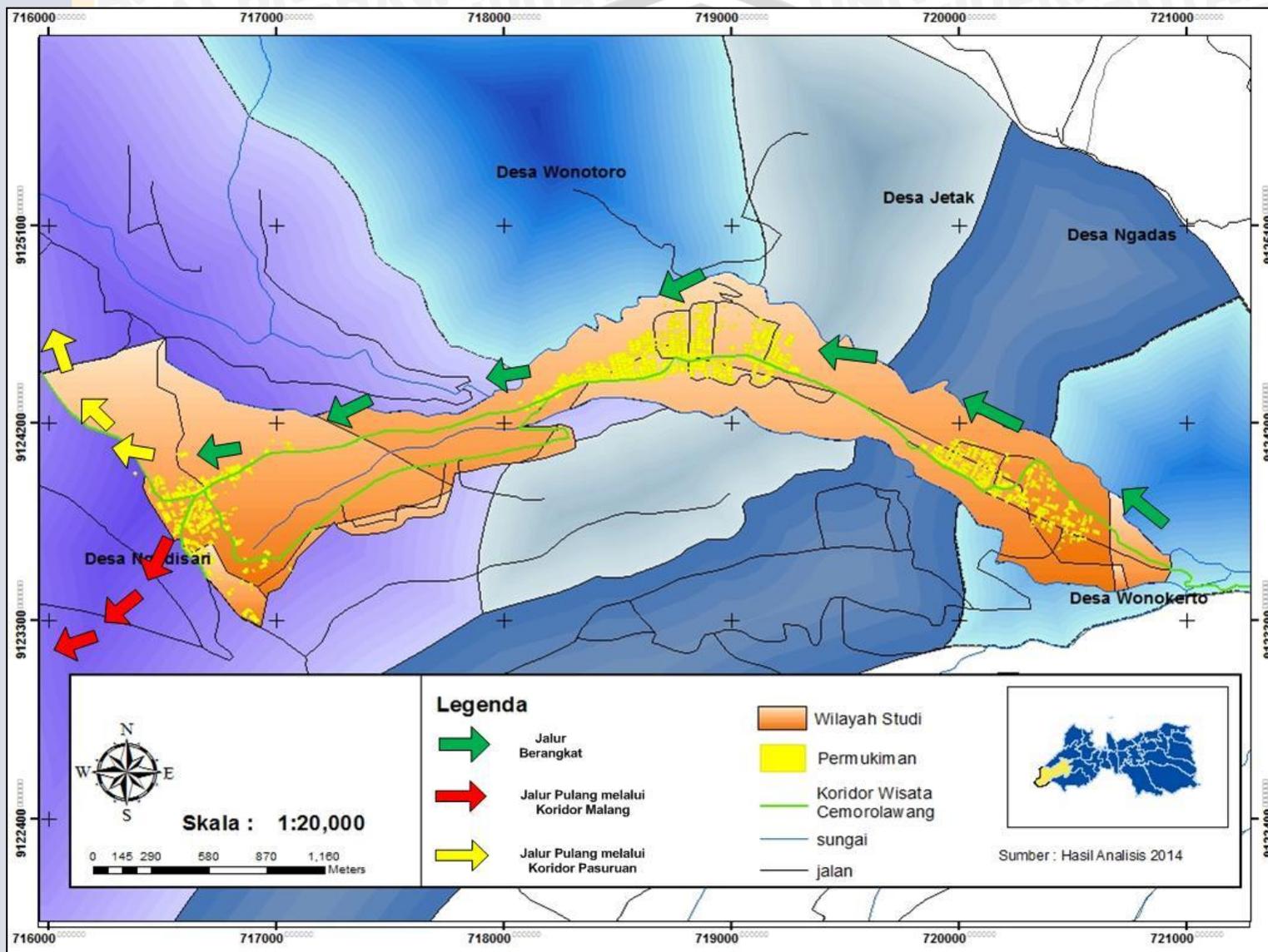
→ : Arah rute (berangkat dan pulang)

Berikut ini merupakan jalur pulang wisatawan pola pergerakan *Multiple Base Site* yang dirangkum dalam tabel.

Tabel 4.23 Jalur Pulang Wisatawan *Multiple Base Site*

No	Jalur Berangkat	Jalur Pulang	Jumlah
1	Koridor Cemorolawang (Probolinggo)	Koridor Malang	14
2	Koridor Cemorolawang (Probolinggo)	Koridor Pasuruan	9
3	Koridor Cemorolawang (Probolinggo)	Koridor Lumajang	-

Sumber : Hasil Analisis 2014



Gambar 4.22 Peta Pergerakan Wisatawan Multiple Base Site

III. Aktifitas Tinggi Rendah Wisata

Jumlah kunjungan wisatawan pada titik atraksi dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap responden sebelum melakukan perjalanan menuju destinasi tersebut, Dari hasil pergerakan wisatawan tersebut dapat diketahui tingkat tinggi rendah aktifitas wisatawan di Koridor Cemorolawang.

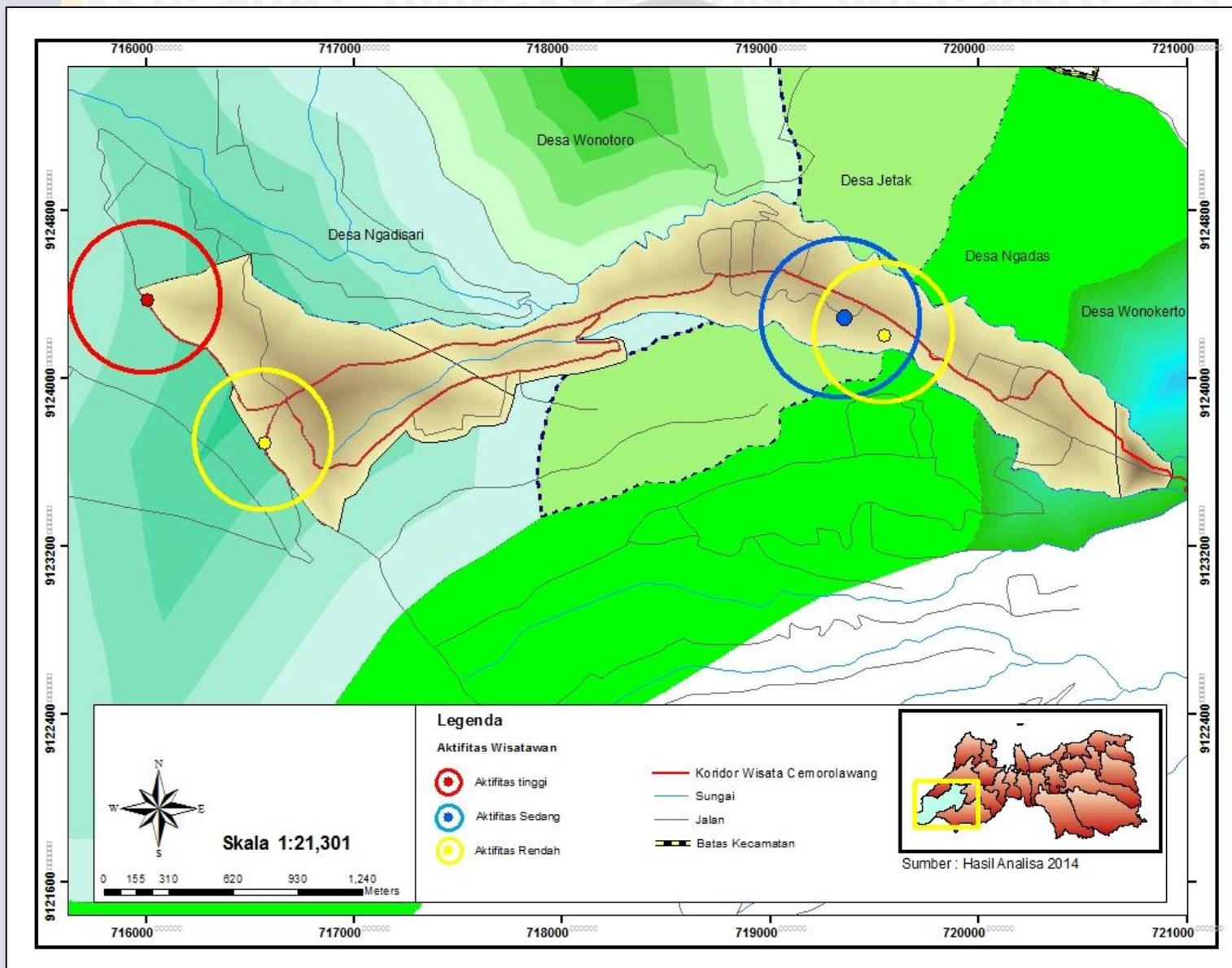
- Aktifitas wisata pertama adalah aktifitas wisatawan yang berkunjung ke titik atraksi Puncak Penanjakan yang masuk dalam lingkup Kabupaten Pasuruan dan kemudian meneruskan perjalanan menuju Bromo Packages (Kawah Gunung Bromo, Lautan Pasir, Padang savana), setelah itu kembali lagi menuju Koridor Cemorolawang. Pada pola pergerakan ini, sebanyak 82 orang responden menyatakan bahwa mereka melalui rute ini. Alasan yang mendasari mereka melakukan perjalanan rute atraksi wisata tersebut dikarenakan akses dan view yang lebih bagus daripada koridor lainnya, sehingga walaupun mereka menuju titik atraksi utama yang berada di kawasan Kabupaten Pasuruan, tetapi mereka tetap menginap di Koridor Cemorolawang, Probolinggo.
- Aktifitas Kedua adalah pola pergerakan wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan utama titik Seruni Point yang masih termasuk dalam Koridor Cemorolawang, dan kemudian meneruskan perjalanan menuju Bromo Packages (Kawah Gunung Bromo, Lautan Pasir, Padang savana) yang semuanya masih masuk dalam lingkup Kabupaten Probolinggo, setelah itu kembali lagi menuju Koridor Cemorolawang. Perbedaan dengan pola sebelumnya hanya terletak pada titik destinasi utama untuk melihat sunrise dimana pada pola pertama, titik untuk melihat sunrise masuk ke dalam wilayah Kabupaten Pasuruan, sedangkan pola yang kedua ini masuk kedalam wilayah Kabupaten Probolinggo yang masih dalam 1 lingkup dengan Koridor Cemorolawang. Pada pola pergerakan ini sebanyak 18 wisatawan memilih melakukan perjalanan dengan rute ini mayoritas beralasan lokasi titik Seruni Point yang dekat dengan penginapan dan sebagian lagi sudah pernah berkunjung ke titik Penanjakan yang masuk dalam lingkup Kabupaten Pasuruan.
- Aktifitas ketiga adalah pola pergerakan menuju Jazz Gunung Bromo. Pada aktifitas ini, pergerakan wisatawan berfokus di Hotel Java Banana yang terletak di segmen B Desa Wonoto. Aktifitas pergerakan wisatawan ini sangat berdampak di 4 segmen lainnya, hal ini dapat dilihat dari persebaran penginapan wisatawan yang pada saat even tersebut digelar dipenuhi oleh kunjungan wisatawan. Penginapan yang ada di 4

segmen lainnya tidak dapat memenuhi lonjakan kunjungan wisatawan yang datang. Pada saat terjadi lonjakan wisatawan, sebagian rumah masyarakat yang berada di 5 segmen tersebut beralih fungsi menjadi homestay karena permintaan wisatawan yang ingin menginap pada saat even tersebut digelar lebih tinggi daripada jumlah penginapan yang ada. Dan rata-rata penginapan yang ada di Koridor Cemorolawang tersebut sudah banyak dipesan beberapa bulan sebelum Even Jazz Gunung tersebut digelar.

- Aktifitas ke 4 merupakan aktifitas petik kebun strawberry. Lokasinya berada di segmen C Desa Jetak, tetapi jumlah pengunjungnya sangat jarang sekali. Hal ini disebabkan karena kurangnya promosi dari masyarakat setempat.

Berikut ini merupakan peta tingkat tinggi rendah wisatawan Koridor Cemorolawang.





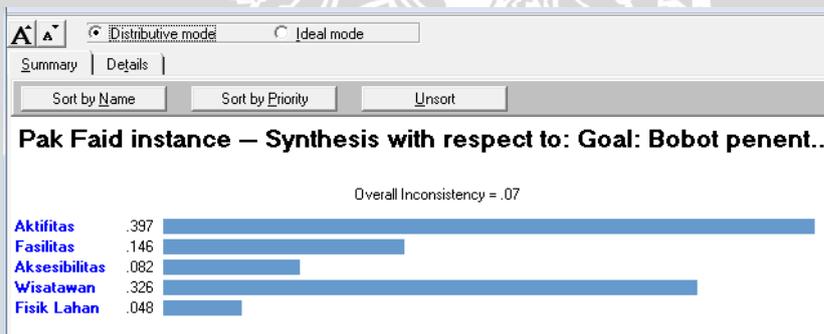
Gambar 4.23 Peta Aktifitas Tinggi Rendah Wisatawan

4.3 Evaluasi Koridor Cemorolawang

4.3.1 AHP Penentuan Bobot

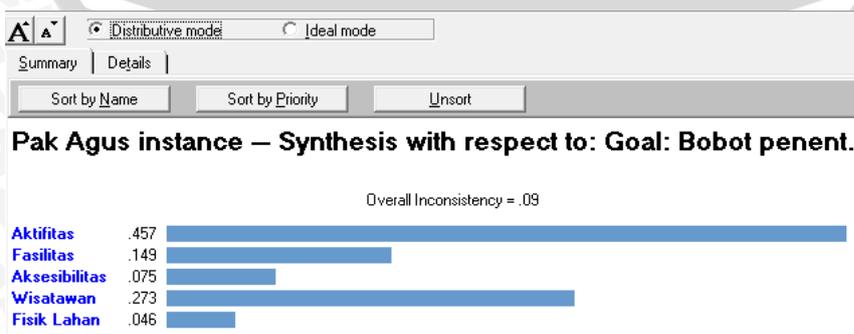
Dalam penelitian ini, analisis AHP (Analytical Hierarchy Process) digunakan hanya untuk menentukan prioritas nilai bobot dalam analisis skoring daya tarik wisata. Dimana skoring bobot ini nantinya akan dikalikan dengan nilai masing-masing variabel untuk menentukan skor. Dalam analisis AHP (Analytical Hierarchy Process) ini, digunakan 3 narasumber yang dianggap ahli dalam bidang penelitian ini, yaitu yang pertama ahli dari bidang akademis yaitu Bapak Faidrul Rachman selaku dosen vokasi bidang pariwisata Universitas Brawijaya dan Bapak Agus Wicaksono selaku dosen pariwisata Jurusan PWK Fakultas Teknik Universitas Brawijaya dan Ibu Chomsatun selaku Staff Ahli di Balai Besar Bromo Tengger Semeru ahli dari bidang non akademik. Dari hasil kuisisioner yang telah dibagikan,terdapat masing-masing 3 data AHP penentuan bobot daya tarik wisata yang kemudian dihitung menggunakan software *expert choice* sehingga menghasilkan hasil sebagai berikut :

1. Hasil penilaian AHP Ahli Bidang Akademisi Bapak Faidlul Rahman



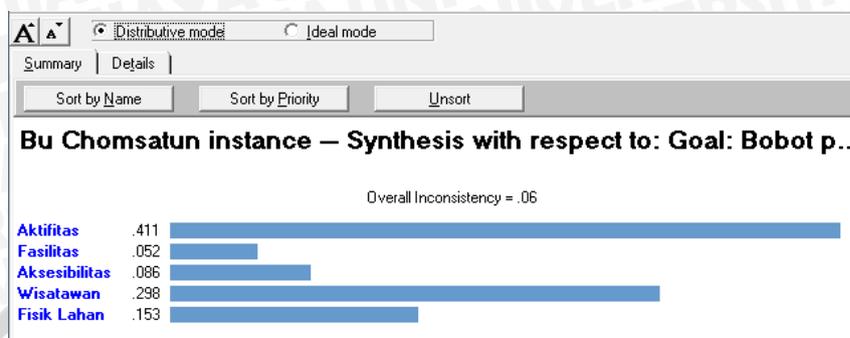
Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai inconsistensi penilaian AHP yang pertama mencapai 0,07 berjarak 0,03 dari titik inconsistensi minimum yaitu sebesar 0,10. Artinya penilaian yang diberikan oleh narasumber konsisten.

2. Hasil penilaian AHP Ahli Bidang Akademisi Bapak Agus Wicaksono



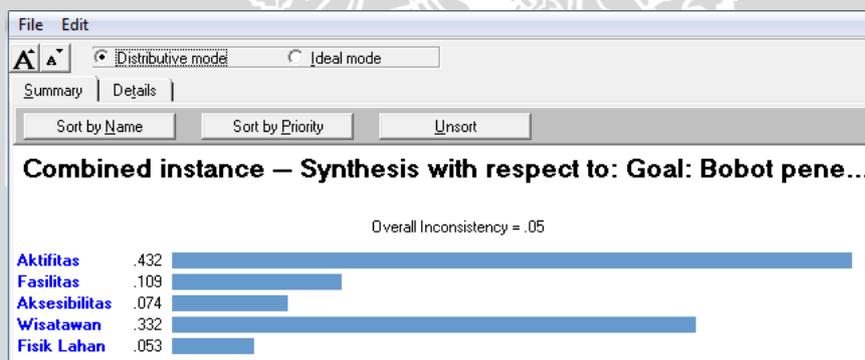
Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai inconsistensi penilaian AHP yang pertama mencapai 0,09 berjarak 0,01 dari titik inconsistensi minimum yaitu sebesar 0,10. Artinya penilaian yang diberikan oleh narasumber konsisten.

3. Hasil penilaian AHP Ahli Bidang Non Akademisi Ibu Chomsatun



Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai inconsistensi penilaian AHP yang pertama mencapai 0,06 berjarak 0,04 dari titik inconsistensi minimum yaitu sebesar 0,10. Artinya penilaian yang diberikan oleh narasumber konsisten.

4. Hasil penilaian AHP secara keseluruhan.



Dari hasil expert choice tersebut dapat diketahui bahwa urutan prioritas pembobotan yaitu :

1. Variabel Aktifitas dengan bobot 43,2
2. Variabel Wisatawan dengan bobot 33,2
3. Variabel Fasilitas dengan bobot 10,9
4. Variabel Aksesibilitas dengan bobot 7,4
5. Variabel Fisik Lahan dengan bobot 5,3

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai inkosistensi mencapai 0,05, nilai tersebut berada kurang dari ambang batas ketepatan penilaian yang harus bernilai dibawah 10% atau 0,1, yang artinya nilai tersebut valid atau konsisten.

4.3.2 Skoring Koridor Cemorolawang

Pada tahap evaluasi daya tarik wisata Koridor Cemorolawang, masing-masing dibagi per segmen, dimana pada pembagian segmen Koridor Cemorolawang ini didasarkan pada batas administrasi desa. Pada evaluasi ini digunakan analisis pembobotan dengan metode skoring. Skoring yang digunakan menyertakan variabel-variabel yang menjadi penentu daya tarik dan tingkat perkembangan wisata antara satu segmen dengan segmen lainnya. Setelah dilakukan pembobotan dalam bentuk skoring, maka akan diketahui potensi dan tingkatan dari masing-masing segmen sehingga dapat dikategorikan tingkat daya tarik wisata di masing-masing segmen. Terdapat 5 variabel yang menjadi dasar dalam menentukan segmen yang meliputi karakteristik aktifitas, fisik lahan, sarana prasarana, aksesibilitas, dan wisatawan.

Nilai penskorangan dilakukan berdasarkan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Dirjen PHKA tahun 2003. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian daya tarik wisata dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan :

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Menurut Karsudi dkk (2010) setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks daya tarik dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan wisata adalah sebagai berikut:

1. Tingkat daya tarik > 66,6% : artinya daya tarik wisata mencapai > 66,6% dan layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang tinggi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang memadai.
2. Tingkat daya tarik 33,3 % - 66,6 % : artinya daya tarik wisata antara 33,3 % - 66,6 % belum layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang sedang berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai.
3. Tingkat daya tarik < 33,3% : artinya daya tarik wisata < 33,3% tidak layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi,

sarana dan prasarana yang rendah berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta aksesibilitas yang kurang memadai.

Tabel 4.24 Tingkat Daya Tarik Wisata Koridor Cemorolawang

No	Variabel	Keterangan	Kriteria	Nilai	Bobot
1	Karakteristik Aktifitas	<i>Daya Tarik</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat daya tarik ▪ Terdapat 1-2 daya tarik ▪ Terdapat ≥ 3 daya tarik 	1 5 10	43,2
		<i>Skala keunikan pelayanan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat keunikan lokal ▪ Tingkat keunikan regional ▪ Tingkat keunikan nasional-internasional 		
		<i>Tingkat aktifitas wisatawan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktifitas wisatawan rendah (tidak ada/jarang) ▪ Aktifitas wisatawan sedang(dapat ditemui pada waktu tertentu) ▪ Aktifitas wisatawan tinggi(setiap hari dapat ditemui wisatawan) 		
		<i>Fungsi bangunan wisata/non wisata</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fungsi bangunan didominasi non wisata $\leq 50\%$ ▪ Fungsi bangunan 50% wisata, 50% non wisata ▪ Fungsi bangunan $\geq 50\%$ didominasi wisata 		
2	Karakteristik Wisatawan	<i>Jumlah wisatawan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah wisatawan menurun selama 3 tahun terakhir ▪ Jumlah wisatawan mengalami penurunan dan kenaikan dalm 3 tahun terakhir (tidak stabil) ▪ Jumlah wisatawan mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir 	1 5 10	33,2
		<i>Asal wisatawan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Asal wisatawan skala lokal ▪ Asal wisatawan regional ▪ Asal wisatawan domestik & mancanegara 		
3	Karakteristik Fasilitas	<i>Akomodasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akomodasi tidak ada ▪ Akomodasi 1-3 unit. ▪ Akomodasi ≥ 4 (mampu memenuhi kebutuhan wisatawan) 	1 5 10	10,9
		<i>Rumah makan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah makan tidak ada ▪ Rumah makan 1-3 unit. ▪ Rumah makan ≥ 4 		
		<i>Area parkir</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Area parkir tidak ada ▪ Area parkir tersedia, area sempit. ▪ Area parkir tersedia, cukup luas (dapat menampung wisatawan) 		
		<i>Toilet umum</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Toilet umum tidak tersedia ▪ Toilet umum 1-3 unit. (tidak sebanding dengan jumlah wisatawan.) ▪ Toilet umum ≥ 4 		
		<i>Kemudahan mencapai lokasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulit untuk mencapai lokasi ▪ Agak sulit untuk mencapai lokasi. ▪ Mudah untuk mencapai lokasi 		
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi jalan buruk (makadam/aspal kondisi 		

No	Variabel	Keterangan	Kriteria	Nilai	Bobot
		<i>Kondisi jalan</i>	rusak <ul style="list-style-type: none"> ▪ kondisi jalan 50% baik dan 50% buruk, ▪ Kondisi jalan aspal 		
		<i>Moda transportasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Moda transportasi tidak ada/jarang ▪ moda transportasi kadang ada kadang tidak ▪ Moda transportasi ada dan berbagai macam 		
		<i>Jaringan telekomunikasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jaringan telekomunikasi buruk(tidak mampu melayani kebutuhan wisatawan) ▪ Jaringan telekomunikasi sedang (mampu melayani kebutuhan wisatawan,tapi kualitasnya kadang baik kadang buruk) ▪ Jaringan telekomunikasi baik(mampu melayani kebutuhan wisatawan) 		
		<i>Perabot jalan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perabot jalan tidak ada (rambu,guadrail,dll) ▪ Perabot jalan ada ,tapi kondisinya buruk. ▪ Perabot jalan ada (rambu,guadrail) 		
4	Karakteristik Aksesibilitas	<i>Perkerasan jalan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkerasan jalan makadam/tanah ▪ Perkerasan jalan sebagian makadam sebagian aspal ▪ Perkerasan jalan aspal 	1 5 10	7,4
		<i>Moda transportasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Moda transportasi tidak dapat memenuhi permintaan wisatawan ▪ Moda transportasi sebanding dengan permintaan wisatawan ▪ Moda transportasi melebihi permintaan wisatawan 		
		<i>Waktu tempuh</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu tempuh lama ▪ Waktu tempuh tidak menentu ▪ Waktu tempuh efektif/cepat 		
		<i>Transportasi yang dapat melewati</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transportasi : berjalan kaki ▪ Transportasi : roda 2,roda 4 terbatas ▪ Transportasi : umum,roda 2,roda 4 		
5	Karakteristik Fisik Lahan	<i>Kelerengan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelerengan Curam ▪ Kelerengan sebagian agak curam/datar, sebagian curam ▪ Kelerengan datar 	1 5 10	5,3
		<i>Ketersediaan lahan wisata</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak tersedia lahan untuk wisata ▪ Tersedia 1 lahan untuk wisata ▪ Tersedia ≥ 2 lahan untuk wisata 		
		<i>Potensi bentang alam</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Potensi bentang alam tidak ada ▪ Potensi bentang alam tersedia, tidak mendominasi. ▪ Potensi bentang alam ada, mendominasi. 		

Sumber : Sugiyanto 2004 dalam Amirudin,F.2011 & Yuliasri,A.2005

A. Karakteristik Aktifitas

Penilaian tentang item aktifitas wisata dipengaruhi oleh 2 aspek utama, yaitu aktifitas wisatawan dan fungsi bangunan di tiap-tiap segmen. Aktifitas dan fungsi bangunan pada tiap bagian koridor sangat berbeda satu sama lain karena tiap bagian koridor mempunyai karakteristik yang berbeda-beda pula. Karakteristik inilah yang nantinya dapat menyimpulkan pola kegiatan wisata di Koridor Cemorolawang. Berikut ini merupakan tabel skoring penilaian atribut aktifitas wisatawan di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.25 Skoring Variabel Aktifitas Koridor Cemorolawang

No	Aktifitas	Bobot 43,2	Nilai	Kriteria	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
					Segmen A	Segmen B	Segmen C	Segmen D	Segmen E
1	Daya tarik wisata	10,8	1 5 10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat daya tarik ▪ Terdapat 1-2 daya tarik ▪ Terdapat ≥ 3 daya tarik 	10	5	5	1	1
2	Skala wisata	10,8	1 5 10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat keunikan lokal ▪ Tingkat keunikan regional ▪ Tingkat keunikan nasional-internasional 	10	10	5	1	1
3	Aktifitas wisatawan	10,8	1 5 10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktifitas wisatawan rendah (tidak ada/jarang) ▪ Aktifitas wisatawan sedang (dapat ditemui pada waktu tertentu) ▪ Aktifitas wisatawan tinggi (setiap hari dapat ditemui wisatawan) 	10	5	1	1	1
4.	Fungsi Bangunan	10,8	1 5 10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fungsi bangunan didominasi non wisata $\leq 50\%$ ▪ Fungsi bangunan 50% wisata, 50% non wisata ▪ Fungsi bangunan $\geq 50\%$ didominasi wisata 	5	1	1	1	1
Nilai					399	239,4	136,8	45,6	45,6
Nilai maksimal					456	456	456	456	456

Sumber : Hasil Analisis 2014

B. Karakteristik Wisatawan

Penilaian tentang item karakteristik wisatawan dilakukan dengan cara menilai jumlah wisatawan yang datang per harinya dan juga asal wisatawan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kualitas pariwisata masing-masing segmen jika dilihat dari aspek wisatawan. Berikut ini merupakan tabel penilaian variabel karakteristik wisatawan Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.26 Skoring Variabel Karakteristik Wisatawan Koridor Cemorolawang

No	Wisatawan	Bobot 33,2	Nilai	Kriteria	Skor Segmen A	Skor Segmen B	Skor Segmen C	Skor Segmen D	Skor Segmen E
1	Jumlah wisatawan	16,6	1	▪ Jumlah wisatawan menurun selama 3 tahun terakhir	10	10	10	10	10
			5	▪ Jumlah wisatawan mengalami penurunan dan kenaikan dalam 3 tahun terakhir (tidak stabil)					
			10	▪ Jumlah wisatawan mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir					
2	Asal wisatawan	16,6	1	▪ Asal wisatawan skala lokal	10	10	10	10	10
			5	▪ Asal wisatawan regional					
			10	▪ Asal wisatawan domestik & mancanegara					
	Nilai				166	166	166	166	166
	Nilai maksimal				166	166	166	166	166

Sumber : Hasil Analisis 2014

C. Karakteristik Fasilitas

Penilaian tentang item fasilitas wisata dipengaruhi oleh 9 aspek utama, yaitu jaringan telekomunikasi, area parkir, toilet umum, perabot jalan, akomodasi, rumah makan, kemudahan untuk mencapai lokasi, kondisi jalan, dan terakhir adalah moda transportasi, yang masing-masing akan dinilai pada tiap segmen. Berikut ini merupakan tabel skoring fasilitas Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.27 Skoring Variabel Fasilitas Koridor Cemorolawang

No	Fasilitas	Bobot 10,9	Nilai	Kriteria	Skor Segmen A	Skor Segmen B	Skor Segmen C	Skor Segmen D	Skor Segmen E
1	Akomodasi	1,2	1	▪ Akomodasi tidak ada	10	10	5	5	10
			5	▪ Akomodasi 1-3 unit.					
			10	▪ Akomodasi ≥ 4					

No	Fasilitas	Bobot 10,9	Nilai	Kriteria	Skor Segmen A	Skor Segmen B	Skor Segmen C	Skor Segmen D	Skor Segmen E
				(mampu memenuhi kebutuhan wisatawan)					
2	Rumah makan	1,2	1	▪ Rumah makan tidak ada	5	5	1	1	1
			5	▪ Rumah makan 1-3 unit.					
			10	▪ Rumah makan ≥ 4					
3	Area parkir	1,2	1	▪ Area parkir tidak ada	5	1	1	1	1
			5	▪ Area parkir tersedia, sempit.					
			10	▪ Area parkir tersedia, luas (dapat menampung wisatawan)					
4	Toilet umum	1,2	1	▪ Toilet umum tidak tersedia	5	1	1	1	1
			5	▪ Toilet umum 1-3 unit. (tidak sebanding dengan jumlah wisatawan.)					
			10	▪ Toilet umum ≥ 4					
5	Kemudahan mencapai lokasi	1,2	1	▪ Sulit untuk mencapai lokasi	10	10	10	10	10
			5	▪ Agak sulit untuk mencapai lokasi.					
			10	▪ Mudah untuk mencapai lokasi					
6	Kondisi jalan	1,2	1	▪ Kondisi jalan buruk (makadam/aspal kondisi rusak)	10	10	10	10	10
			5	▪ kondisi jalan 50% baik dan 50% buruk,					
			10	▪ Kondisi jalan aspal					
7	Moda transportasi	1,2	1	▪ Moda transportasi tidak ada/jarang	10	10	10	10	10
			5	▪ moda transportasi kadang ada kadang tidak					
			10	▪ Moda transportasi ada dan berbagai macam					

No	Fasilitas	Bobot 10,9	Nilai	Kriteria	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
					Segmen A	Segmen B	Segmen C	Segmen D	Segmen E
8	Jaringan telekomunikasi	1,2	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jaringan telekomunikasi buruk (tidak mampu melayani kebutuhan wisatawan) 5 ▪ Jaringan telekomunikasi sedang (mampu melayani kebutuhan wisatawan, tapi kualitasnya kadang baik kadang buruk) 10 ▪ Jaringan telekomunikasi baik (mampu melayani kebutuhan wisatawan) 	10	10	10	10	10
9	Perabot jalan	1,2	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perabot jalan tidak ada (rambu, guardrail, dll) 5 ▪ Perabot jalan ada, tapi kondisinya buruk. 10 ▪ Perabot jalan ada (rambu, guardrail) 	10	5	1	5	5
Nilai					78	74,4	58,8	63,6	69,6
Nilai maksimal					108	108	108	108	108

Sumber : Hasil Analisis 2014

D. Karakteristik Aksesibilitas

Variabel aksesibilitas merupakan salah satu atribut penting dalam penentuan segmen Koridor Cemorolawang. Karena dengan aksesibilitas, kita dapat mengetahui tingkat kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi tujuannya. Mudah tidaknya wisatawan dalam mencapai lokasi sangat berpengaruh kedalam tingkat aksesibilitas yang berada di segmen tersebut. Semakin mudah wisatawan mencapai segmen tersebut, maka semakin baik tingkat aksesibilitas segmen tersebut. Berikut ini merupakan tabel skoring penilaian atribut aksesibilitas di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.28 Skoring Variabel Aksesibilitas di Koridor Cemorolawang

No	Aksesibilitas Bobot 7,4 @ 1,8	Nilai	Kriteria	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
				Segmen A	Segmen B	Segmen C	Segmen D	Segmen E
1	Perkerasan jalan	1	▪ Perkerasan jalan makadam/tanah	10	10	10	10	10
		5	▪ Perkerasan jalan sebagian makadam sebagian aspal					
		10	▪ Perkerasan jalan aspal					
2	Kebutuhan Moda transportasi	1	▪ Moda transportasi tidak dapat memenuhi permintaan wisatawan	10	10	10	10	10
		5	▪ Moda transportasi sebanding dengan permintaan wisatawan					
		10	▪ Moda transportasi melebihi permintaan wisatawan					
3	Moda transportasi	1	▪ Transportasi berjalan kaki	10	10	10	10	10
		5	▪ Transportasi : roda 2,roda 4 terbatas					
		10	▪ Transportasi : umum,roda 2,roda 4					
4	Waktu tempuh	1	▪ Waktu tempuh lama	10	10	10	10	10
		5	▪ Waktu tempuh tidak menentu					
		10	▪ Waktu tempuh efektif/cepat					
Nilai				72	72	72	72	72
Nilai maksimal				72	72	72	72	72

Sumber : Hasil Analisis 2014

E. Fisik Lahan

Penilaian tentang item fisik lahan dipengaruhi oleh 3 aspek utama, yaitu tingkat ketererangan, tingkat keamanan bagi wisatawan, dan terakhir adalah potensi bentang alam di tiap-tiap segmen. Dari 3 aspek tersebut nantinya akan dapat dilihat potensi dan kekurangan fisik lahan yang ada di Koridor Cemorolawang. Berikut ini merupakan tabel skoring penilaian daya tarik wisata di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.29 Skoring Variabel Fisik Lahan Koridor Cemorolawang

No	Fisik lahan Bobot 5,3 @ 1,7	Nilai	Kriteria	Skor Segmen A	Skor Segmen B	Skor Segmen C	Skor Segmen D	Skor Segmen E
1	Kelerengan	1	▪ Kelerengan Curam	1	5	5	5	1
		5	▪ Kelerengan sebagian agak curam/datar,					
		10	▪ Kelerengan datar					
2.	Ketersediaan Lahan	1	▪ Tidak tersedia lahan untuk wisata	10	10	10	10	10
		5	▪ Tersedia 1 lahan untuk wisata					
		10	▪ Tersedia ≥ 2 lahan untuk wisata					
3	Potensi bentang alam	1	▪ Potensi bentang alam tidak ada	10	10	1	10	10
		5	▪ Potensi bentang alam tersedia, tidak mendominasi.					
		10	▪ Potensi bentang alam ada, mendominasi.					
Nilai				35,7	42,5	27,2	42,5	35,7
Nilai maksimal				51	51	51	51	51

Sumber : Hasil Analisis 2014

Setelah dilakukan pembobotan pada 5 variabel, kemudian hasil pembobotan tersebut disatukan kedalam tabel yang menunjukkan tingkat daya tarik wisata masing-masing segmen seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.30 Skoring Tingkat Daya Tarik Wisata Koridor Cemorolawang

No	Variabel	Bobot	Nilai Segmen A Desa Ngadisari	Nilai Segmen B Desa Wonotoro	Nilai Segmen C Desa Jetak	Nilai Segmen D Desa Ngadas	Nilai Segmen E Desa Wonokerto
1	Aktifitas	43,2	399	239,4	136,8	45,6	45,6
2	Wisatawan	33,2	166	166	166	166	166
3	Fasilitas	10,9	78	74,4	58,8	63,6	69,6
4	Aksesibilitas	7,4	72	72	72	72	72
5	Fisik Lahan	5,3	35,7	42,5	27,2	42,5	35,7
Nilai total daya tarik		100	750,7	594,3	460,8	389,7	388,9
Nilai maksimal		853	853	853	853	853	853
Tingkat Daya tarik (%)			88%	69,6%	54 %	45,6%	45,5%
Tingkat daya tarik total		60,54 %					

Sumber : Hasil Analisis 2014

Dibawah ini merupakan tabel 4.31 skoring daya tarik wisata yang disajikan dalam nilai prosentase % .

Tabel 4.31 Skoring Tingkat Daya Tarik Wisata Koridor Cemorolawang (%)

No	Variabel	Bobot	Nilai Segmen A Desa Ngadisari	Nilai Segmen B Desa Wonotoro	Nilai Segmen C Desa Jetak	Nilai Segmen D Desa Ngadas	Nilai Segmen E Desa Wonokerto
1	Aktifitas	43,2	53%	40,2%	29,6%	11,7%	11,7%
2	Wisatawan	33,2	22%	27%	36%	42,5%	42,6%
3	Fasilitas	10,9	10,3%	12,5%	12,7%	16,3%	17,8%
4	Aksesibilitas	7,4	9,5%	12,1%	15,6%	18,4%	18,5%
5	Fisik Lahan	5,3	4,7%	7%	6%	11%	9%
Tingkat Daya tarik			88%	69,6%	54 %	45,6%	45,5%

$$\text{Rata-rata} = 88\% + 69,6\% + 54\% + 45,6\% + 45,5\%$$

$$= 302,7\% : 5$$

$$= 60,54\%$$

Berdasarkan hasil skoring daya tarik wisata, dapat diketahui bahwa Koridor Cemorolawang mempunyai nilai daya tarik wisata sekedar 60,54%. Berdasarkan kriteria tingkat daya tarik wisata (Karyono,2010) , koridor ini masuk dalam kriteria tingkat daya tarik sedang 33,3 % - 66,6 % dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, saran dan prasarana yang sedang berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari nilai skoring variabel aksesibilitas yang mencapai 74% dan >66% yang artinya variabel aksesibilitas mempunyai nilai tinggi dalam penentuan kriteria daya tarik wisata Koridor Cemorolawang.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai tertinggi didapat pada Segmen A Desa Ngadisari yang lokasinya sangat dekat dengan Gunung Bromo dengan tingkat daya tarik wisata sebesar 90,4%, yang artinya bahwa kecenderungan aktifitas wisata yang ada sampai saat ini lebih berprioritas pada lokasi yang dekat dengan Gunung Bromo.

Pada Segmen B dapat disimpulkan bahwa variabel aktifitas wisatawan tinggi sehingga menyebabkan nilai daya tarik wisata juga tinggi hingga mencapai 69,6%,selain itu juga karena lokasinya masih berdekatan dan terpengaruh dengan Segmen A yang mempunyai daya tarik wisata sangat tinggi. Pada segmen ini mempunyai aksesibilitas yang baik karena didukung oleh kondisi sarana prasarana jalan yang memudahkan wisatawan untuk melalui dan menuju segmen ini.

Pada Segmen C mempunyai tingkat daya tarik mencapai 54%, artinya segmen ini masuk dalam tingkat daya tarik sedang karena berada pada range nilai 33%-66%. Variabel aktifitas dan variabel wisatawan dan aksesibilitas mempunyai nilai tinggi dalam segmen ini, artinya di segmen ini terdapat daya tarik wisata sehingga

menimbulkan tarikan wisatawan yang didukung oleh sarana prasarana aksesibilitas yang memadai.

Pada Segmen D dan E mempunyai karakteristik yang hampir sama, dimana pada segmen tersebut mempunyai nilai daya tarik yang lebih rendah dibanding 3 segmen lainnya karena pada variabel aktifitas dan wisatawan mempunyai nilai rendah. Sedangkan pada variabel aksesibilitas mempunyai nilai yang baik sama dengan 3 segmen lainnya.

Secara garis besar, Koridor Cemorolawang mempunyai pola persebaran wisata yang mendekati titik destinasi wisata. Yang artinya, semakin menuju ke titik destinasi /semakin mendekati Gunung Bromo, kegiatan pariwisata semakin terlihat. Pada segmen E yang merupakan segmen terbawah atau segmen awal masuk Koridor Cemorolawang, dapat disimpulkan bahwa segmen tersebut mempunyai kegiatan wisata yang rendah. Kegiatan wisata mulai terlihat pada 2 segmen terakhir, yaitu segmen A dan segmen B.

Koridor Cemorolawang yang terdiri dari 5 segmen adalah koridor yang berfungsi sebagai pendukung keberadaan wisata dengan tingkat sebesar 60,54% jika di rata-rata berdasarkan 5 aspek utama yaitu fisik lahan, sarana prasarana, aksesibilitas, wisatawan dan aktifitas. Berdasarkan nilai skoring tersebut, menunjukkan bahwa pada tiap-tiap variabel sudah menunjukkan adanya nilai, dan sebagian besar sudah menunjukkan nilai tinggi pada perhitungan skoring, artinya di Koridor Cemorolawang sudah muncul aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan dan terdapat unsur-unsur pariwisata di dalamnya. Salah satu contoh dapat dilihat dari tingginya aktifitas wisatawan yang ada di dalam Koridor Cemorolawang tersebut hingga mencapai skor >95% dari nilai daya tarik wisata. Pada perhitungan skoring daya tarik wisata Koridor Cemorolawang, variabel aktifitas mempunyai nilai tertinggi diantara variabel lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa didalam Koridor Cemorolawang sudah terdapat kegiatan pariwisata dan Koridor Cemorolawang memiliki keterkaitan dengan Gunung Bromo sebagai destinasi wisata yang dituju walaupun belum maksimal.

4.3.3 Fungsi Koridor

Berdasarkan kajian karakteristik dan fungsi Koridor Cemorolawang, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Koridor Cemorolawang sebagai koridor yang menghubungkan menuju destinasi wisata, sangat erat kaitanya dengan Gunung Bromo sebagai destinasi wisata yang dituju/dihubungkan dengan koridor tersebut. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Koridor Cemorolawang yang terdiri dari 5 segmen ini

telah mendukung keberadaan kegiatan pariwisata Gunung Bromo karena koridor ini telah berfungsi sebagai berikut :

- Koridor Cemorolawang merupakan sebuah jalur penghubung menuju destinasi wisata Gunung Bromo yang mempunyai aktifitas dan daya tarik wisata didalamnya. Hal ini didasarkan pada nilai skoring daya tarik wisata, nilai skoring daya tarik wisata yang mencapai 60,54%. menunjukkan bahwa koridor ini tidak hanya berfungsi sebagai akses menuju Gunung Bromo, namun mempunyai fungsi lain yaitu sebagai daya tarik wisata. Daya tarik wisata di Koridor Cemorolawang ini terdiri dari titik atraksi wisata Seruni Point di Segmen A, Pagelaran Jazz Gunung di Segmen B dan wisata petik kebun strawberry di Segmen C. Ke 3 daya tarik wisata tersebut dapat menarik jumlah wisatawan dengan jumlah tinggi setiap tahunnya sehingga menimbulkan pergerakan dan aktifitas wisatawan yang tinggi di dalam Koridor Cemorolawang. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa di sepanjang Koridor Cemorolawang, terdapat aktifitas wisata yang berfungsi sebagai pendukung wisata Gunung Bromo (akomodasi,transportasi,amenitas,dll) sehingga koridor ini merupakan penggambaran kawasan wisata dengan destinasi utama Gunung Bromo. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan, bahwa suatu koridor wisata, dapat mempunyai fungsi lain tidak hanya sebagai akses,tetapi salah satunya adalah berfungsi sebagai daya tarik wisata (McIntosh/Goeldner/Ritchie, 1995: 107).

- Koridor Cemorolawang mempunyai nilai skor yang tinggi dalam variabel aksesibilitas baik pada nilai skor total maupun nilai skor aksesibilitas pada masing-masing segmen,artinya koridor ini berfungsi sebagai akses yang dilalui wisatawan dalam hal ini adalah aktifitas wisatawan menuju destinasi wisata Gunung Bromo.

Fungsi Koridor dapat dilihat juga berdasarkan pola pergerakan wisatawan di Koridor Cemorolawang. Dari pola pergerakan tersebut maka dapat disimpulkan fungsi Koridor Cemorolawang, apakah hanya berfungsi sebagai akses wisata menuju Gunung Bromo,ataukah berfungsi sebagai daya tarik wisata, atau mempunyai fungsi lain. Pernyataan Koridor Cemorolawang sebagai jalur yang menghubungkan antar daerah tujuan wisata dikuatkan juga oleh hasil penelitian dari 2 pola pergerakan wisatawan yang telah dianalisis yaitu pola pergerakan single dan multiple base site,yang didominasi oleh pergerakan single, yang artinya jalur ini digunakan sebagai jalur berangkat dan pulang wisatawan dalam berwisata pada destinasi wisata Gunung Bromo. Koridor ini merupakan jalur penghubung dan merupakan 1 lingkup kesatuan menuju

destinasi Gunung Bromo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Koridor Cemorolawang berfungsi sebagai jalur yang menghubungkan antara daerah tujuan wisata dan pengorientasi perjalanan wisata menuju Gunung Bromo.

Pola pergerakan *Single* adalah suatu pola pergerakan wisatawan dimana jalur berangkat dan pulang nya melalui jalur yang sama. Berdasarkan hasil kuisioner, sebanyak 77% wisatawan melalui jalur yang sama dengan jalur pulang nya, yakni melalui Koridor Cemorolawang. Wisatawan umumnya berkunjung ke titik atraksi wisata lain seperti Puncak Penanjakan yang masuk dalam koridor Wonokitri Kabupaten Pasuruan dan padang savana yang berada dekat dengan koridor Tumpang, Kabupaten Malang dan kemudian kembali lagi pulang melalui jalur Koridor Cemorolawang, Probolinggo. Sebagian besar wisatawan berpendapat bahwa mereka melalui jalur pulang yang sama dengan jalur berangkat nya karena kemudahan akses, sudah ikut dalam paket tur wisata, dan jalur ini merupakan jalur yang terkenal.

Pola pergerakan *Multiple Base Site* adalah pola perjalanan wisata dimana jalur wisata yang dilewati tidak kembali ke tempat wisata asal, namun diakhir tujuan wisata wisatawan melanjutkan ke destinasi berikutnya yang tidak sama dengan jalur yang dilalui diawal keberangkatan. Dari hasil penelitian, sebanyak 23% responden mengatakan bahwa mereka setelah berkunjung ke Gunung Bromo melalui Koridor Cemorolawang akan melanjutkan perjalanan melewati rute lain. Rute lain yang dilalui oleh wisatawan tersebut adalah rute pulang melalui koridor Pasuruan dan koridor Tumpang, Malang. Jumlah yang melalui rute Pasuruan adalah 9%, dan jumlah yang melalui rute koridor Tumpang adalah 14%. Beberapa alasan yang mereka kemukakan adalah ingin mencoba koridor lainnya dan ingin melalui jalur yang lebih dekat karena kota asal mereka lebih dekat ditempuh dari koridor lain tersebut, ingin melanjutkan perjalanan ke Kota Malang dan sebagian lagi beralasan ingin mencoba jalur lain. Beberapa pengunjung yang memilih melalui koridor tersebut diantaranya berasal dari Kota Malang, Kota Kediri dan Blitar dan Surabaya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Koridor Cemorolawang berfungsi sebagai jalur yang menghubungkan menuju destinasi wisata, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Gunn, 1976, Prideaux) bahwa koridor dapat berfungsi sebagai jalur yang menghubungkan antar daerah tujuan wisata dan sebagai jalur pengorientasi perjalanan wisata.

4.4 Analisa Koridor Cemorolawang

Analisa Koridor Cemorolawang digunakan sebagai input dasar dalam merencanakan Koridor Cemorolawang agar berfungsi lebih baik dan maksimal di masa depan serta sesuai dengan prinsip-prinsip perencanaan yang benar. Dalam menganalisa kondisi koridor tersebut, digunakan 2 analisa utama yaitu Analisa CSI (*Customer Satisfaction Index*) dan Analisa Daya Dukung Lahan. CSI (*Customer Satisfaction Index*) digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepuasan wisatawan terhadap keberadaan Koridor Cemorolawang dalam mendukung keberadaan destinasi wisata Gunung Bromo. Input analisa ini bersumber dari wisatawan sebagai penikmat objek wisata Gunung Bromo yang melalui koridor tersebut. Sedangkan analisa daya dukung lahan digunakan untuk mengetahui wilayah mana saja yang nantinya menjadi saran dan arahan untuk dikembangkan berdasarkan kelayakan daya dukung lahan eksisting. Analisa ini terdiri dari 2 item, yaitu analisa kemampuan dan kesesuaian lahan dan analisa kerentanan bencana. Dari 2 analisa tersebut, diharapkan nantinya akan tercipta suatu koridor yang berfungsi dengan baik sebagai pendukung utama keberadaan suatu objek wisata.

4.4.1 Analisis CSI

Kepuasan konsumen merupakan sikap perasaan puas atau tidak, senang atau kecewanya konsumen terhadap atribut-atribut kualitas pelayanan yang didapat dengan membandingkan antara kesan atau persepsi yang dirasakan terhadap kinerja produk atau jasa tersebut disertai dengan harapan konsumen dalam hal ini wisatawan terhadap kinerja produk atau jasa tersebut. Customer Satisfaction Index (CSI) digunakan untuk menentukan titik tingkat kepuasan wisatawan secara garis besar terhadap aspek wisata yang terdapat di lokasi studi. Berikut ini merupakan hasil persepsi wisatawan Koridor Cemorolawang yang dijabarkan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.32 CSI Persepsi Wisatawan Terhadap Koridor Cemorolawang

No	Atribut	Tingkat Kepuasan					Mean satisficatio n score (X)	Tingkat Kepentingan					Mean importanc e score (Y)
		S P	P P	C P	T P	STP P		S P	P P	C P	T P	STP P	
1	Daya tarik wisata	2	69	11	-	-	4.09	5	32	1	-	-	4.40
2	Pemandangan sepanjang koridor	9	3	-	-	-	4.97	8	92	-	-	-	4.08
3	Kondisi jalan sepanjang koridor	3	48	12	8	-	4.04	3	57	4	-	-	4.35
4	Kemudahan mencapai koridor	3	52	15	-	-	4.08	1	52	6	-	-	4.86

No	Atribut	Tingkat Kepuasan					Mean satisfaction score (X)	Tingkat Kepentingan					Mean importance score (Y)
		S	P	C	T	STP		S	P	C	T	STP	
5	Fasilitas penginapan yang ada	1	35	49	3	-	3.58	-	31	6	5	-	3.21
6	Persebaran penginapan yang ada		29	39	3	-	2.97	5	46		-	-	4.44
7	Fasilitas angkutan wisata (JEEP,Kuda)	2	55	19	-	-	4.07	1	36	4	-	-	3.66
8	Paket wisata yang ditawarkan	2	35	39	-	-	3.87	1	16	6	3	-	3.41
9	Keramahan dan masyarakat Pengelola	3	67	30	-	-	3.73	2	9	5	2	12	2.63
10	Kenyamanan	1	67	16	-	-	4.01	5	43	1	-	-	4.73
11	Keamanan		88	12	-	-	3.88	1	24	5	-	-	3.62
12	Ketersediaan umum toilet	-	-	-	8	20	1.80	9	3	5	-	-	4.87
13	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	-	4	49	3	11	2.46	2	68	1	-	-	4.56
14	Harga tiket	-	10	86	4	-	3.06	-	10	7	1	-	2.91
15	Kebersihan	1	38	45	7		3.51	1	48	3	-	-	3.74
16	Ketersediaan lahan parkir	-	13	58	1	14	2.30	6	23	6	-	-	3.05
17	Koneksi dengan destinasi wisata lain	1	29	48	9	-	3.48	1	60	2	-	-	3.84
18	Promosi	2	56	24	-	-	4.04	-	17	7	7	-	3.10
Total							63.94	Weighted					69.46
							averedge						

Sumber : Hasil Analisis 2014

Berdasarkan hasil perhitungan diatas didapatkan hasil weight factors 63,94 dan weight score 69,46. Selanjutnya yang digunakan untuk perhitungan CSI adalah hasil dari weight factor saja yang didapatkan dari nilai rata-rata X yang disajikan dalam bentuk tabel perhitungan CSI dibawah ini.

Tabel 4.33 Perhitungan CSI Wisatawan Koridor Cemorolawang

No	Variabel	Mean importance score (Y)69.46	Weight factors	Mean satisfaction score (X)63.94	Weight score
1	Daya tarik wisata	4.40	0.066355	4.09	0.271392
2	Pemandangan alam sepanjang koridor	4.08	0.061529	4.97	0.305799
3	Kondisi jalan di sepanjang koridor	4.35	0.065601	4.04	0.265028
4	Kemudahan dalam mencapai koridor	4.86	0.073292	4.08	0.299031
5	Fasilitas penginapan yang ada	3.21	0.031066	3.58	0.111216
6	Persebaran penginapan yang ada	4.44	0.066958	2.97	0.198865
7	Fasilitas angkutan wisata (JEEP,Kuda)	3.66	0.055195	4.07	0.224644
8	Paket wisata yang ditawarkan	3.41	0.051425	3.87	0.199015
9	Keramahan Pengelola dan masyarakat	2.63	0.039662	3.73	0.147939
10	Kenyamanan	4.73	0.071332	4.01	0.286041
11	Keamanan	3.62	0.054592	3.88	0.211817

No	Variabel	Mean importance score (Y)69.46	Weight factors	Mean satisfaction score (X)63.94	Weight score
12	Ketersediaan toilet umum	4.87	0.073443	1.80	0.132197
13	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	4.56	0.038607	2.46	0.094973
14	Harga tiket	2.91	0.043885	3.06	0.134288
15	Kebersihan	3.74	0.056402	3.51	0.197971
16	Ketersediaan lahan parkir	3.05	0.045996	2.30	0.105791
17	Koneksi dengan destinasi wisata lain	3.84	0.05791	3.48	0.201527
18	Promosi	3.10	0.04675	4.04	0.18887
Total				3.576	

Sumber : Hasil Analisis 2014

$$\begin{aligned}
 \text{CSI} &= \frac{\sum_{i=1}^p WSi}{HS} \times 100\% \\
 &= \frac{3.576}{5} \times 100\% \\
 &= 0.7152\% \\
 &= 71,52\%
 \end{aligned}$$

Keterangan :

p = atribut kepentingan ke-p

HS = (Highest scale) skala maksimum yang digunakan yaitu 5

Dari perhitungan CSI dapat dilihat bahwa Koridor Cemorolawang mempunyai tingkat kepuasan pengunjung mencapai 71,52%. Kriteria index kepuasan menggunakan kisaran 0,00 hingga 1,00 (tidak puashingga sangat puas), yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.34 Kriteria Index Kepuasan CSI

Nilai CSI	Kriteria CSI
0,81 – 1,00	Sangat puas
0,66 – 0,80	Puas
0,51 – 0,65	Cukup puas
0,35 – 0,50	Kurang puas
0,00 – 0,34	Tidak puas

Sumber : Aritonang dan Lerbin (2005)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan Customer Satisfaction Index CSI untuk tingkat kepuasan wisatawan terhadap Koridor Cemorolawang sebesar 71,52 %. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut berdasarkan criteria pengukuran nilai dalam Customer Satisfaction Index CSI, masuk dalam kategori nilai 0,66 – 0,80 yang mempunyai kriteria PUAS. Dari nilai tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa wisatawan yang berkunjung melalui Koridor Cemorolawang puas terhadap atribut kualitas pelayanan yang tersedia.

Kepuasan wisatawan merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk sebuah produk wisata unggulan dan berkualitas. Didalam menciptakan suatu kepuasan wisatawan, diperlukan atribut-atribut kualitas jasa sebagai tolak ukurnya. Kepuasan wisatawan secara garis besar dapat di nilai dari bagaimana persepsi wisatawan terhadap kualitas kinerja dan jasa suatu objek wisata. Apabila pada kenyataannya kinerja suatu objek wisata sama atau bahkan lebih dari yang diharapkan oleh wisatawan, maka wisatawan dapat dianggap puas dengan kualitas jasa dan kinerja objek wisata tersebut dan begitu pula sebaliknya, bila kinerja dan kualitas jasa tidak sesuai dengan harapan wisatawan maka akan menimbulkan rasa tidak puas terhadap objek wisata tersebut. Pada Koridor Cemorolawang terdapat beberapa atribut yang mempunyai nilai rendah yang dapat berdampak pada kualitas pelayanan pada koridor tersebut. Beberapa atribut tersebut adalah :

1. Atribut toilet umum
2. Atribut ketersediaan jaringan telekomunikasi
3. Atribut persebaran penginapan,warung dan rumah makan
4. Ketersediaan lahan parkir
5. Koneksi dengan destinasi wisata lain

5 aspek terendah tersebut sesuai dengan hasil perhitungan CSI, dimana dalam aspek fasilitas, Koridor Cemorolawang masih memiliki beberapa kelemahan berdasarkan persepsi wisatawan seperti pada atribut toilet umum, jaringan telekomunikasi, akomodasi, dan lahan parkir. Sedangkan untuk atribut diluar aspek fasilitas yang memiliki nilai rendah berdasarkan persepsi wisatawan adalah koneksi dengan destinasi wisata lain, disekitar Koridor Cemorolawang. Beberapa hal tersebut sangat perlu untuk diperhatikan oleh pihak pengelola dan masyarakat setempat, karena mungkin saja dengan beberapa pelayanan dan jasa yang buruk yang pernah mereka alami membuat mereka enggan untuk berkunjung ke Gunung Bromo melalui koridor ini dan memilih untuk melalui koridor lainnya dimana hal itu dapat merugikan masyarakat dan pengelola setempat karena sebagian dari mereka bergantung hidup dari sector pariwisata. Atribut-atribut yang dirasa kurang oleh wisatawan sebaiknya ditingkatkan kembali dan diperbaiki oleh pengelola dan masyarakat, karena pada saat ini wisatawan semakin pintar dalam memilih fasilitas, sehingga pengelola dan masyarakat harus juga bersikap professional dalam mengelola suatu objek wisata agar kesetiaan wisatawan dalam memilih suatu destinasi wisata tidak hilang begitu saja dikarenakan oleh pengelolaan yang kurang professional.

Berdasarkan analisis CSI, terdapat beberapa item yang mempunyai nilai tinggi, yang berarti variabel tersebut harus dipertahankan karena mempunyai nilai yang baik, beberapa variabel tersebut adalah variabel daya tarik wisata, kemudahan dalam mencapai koridor, kondisi jalan sepanjang koridor, dan kenyamanan. Hal tersebut membuktikan bahwa Koridor Cemorolawang telah memiliki kelebihan dan daya tarik lebih tinggi dibandingkan dengan 3 koridor lainnya yaitu Koridor Malang, Tumpang dan Pasuruan.

4.4.2 Analisis Daya Dukung Lahan

A. Analisis Kemampuan dan Kesesuaian Lahan

Metode analisis pengklasifikasian guna lahan digunakan untuk mengetahui dimana saja kawasan yang termasuk dalam kawasan lindung, kawasan budidaya dan kawasan penyangga yang berkaitan dengan rekomendasi Koridor Cemorolawang.

I. Analisis Kemampuan Lahan

Metode pengklasifikasian kemampuan lahan digunakan untuk mengetahui dimana saja kawasan yang termasuk dalam kawasan lindung atau bukan lindung yang berkaitan dengan rekomendasi Koridor Cemorolawang. Kelas kemampuan lahan adalah kelompok unit lahan yang memiliki tingkat pembatas atau penghambat yang sama. Pengelompokan subkelas didasarkan atas jenis faktor penghambat. Kategori sub kelas dibagi ke dalam kategori satuan kemampuan lahan yang memberikan informasi lebih rinci dan spesifik untuk mengevaluasi kesesuaian penggunaan tertentu dan penentuan jenis pengelolaannya.

Dalam pengklasifikasian ini menggunakan faktor-faktor pembatas yang didapat berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/Kpts/Um/8/1981 tentang kriteria dan tata cara penetapan hutan lindung dan hutan produksi . Dalam peraturan tersebut disebutkan ada tiga faktor pembatas yang dinilai sebagai penentu kemampuan lahan sebagai suatu kawasan lindung, yaitu :

1. Kelerengan lahan
2. Jenis tanah menurut kepekaan terhadap erosi.
3. Intensitas hujan harian rata – rata.

Adapun Klasifikasi dan nilai skor dari ketiga faktor di atas dapat dilihat pada tabel 4.35:

Tabel 4.35 Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Kelerengan

Kelas	Kelerengan (%)	Klasifikasi	Nilai Skor
-------	----------------	-------------	------------

I	0 – 8	Datar	20
II	8 – 15	Landai	40
III	15 – 25	Agak Curam	60
IV	25 – 40	Curam	80
V	> 40	Sangat Curam	100

Sumber : SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980

Tabel 4.36 Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Jenis Tanah

Kelas	Jenis Tanah	Klasifikasi	Nilai Skor
I	Aluvial, Glei, Planosol, Hidromerf, Laterik air tanah	Tidak Peka	15
II	Latosol	Kurang Peka	30
III	Brown forest, soil, non calcic brown mediteran	Agak Peka	45
IV	Andosol, Latent, Grumosl, Podso, Podsollic	Peka	60
V	Regosol, Litosol, Organosol, Rensina	Sangat Peka	75

Sumber : SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980

Tabel 4.37 Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Intensitas Hujan Rata-Rata

Kelas	Jenis Tanah	Klasifikasi	Nilai Skor
I	Sangat rendah	<13,6	10
II	Rendah	13,6-20,7	20
III	Sedang	20,7-27,7	30
IV	Tinggi	27,7-34,8	40
V	Sangat tinggi	>34,8	50

Sumber : SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980

Adapun nilai skor masing-masing fungsi kawasan hutan (hutan lindung, hutan produksi dan hutan produksi terbatas) adalah sebagai berikut :

1. Skor ≥ 175 , maka dicadangkan sebagai hutan lindung.
2. Skor 125-174, maka dicadangkan sebagai kawasan penyangga (dapat berfungsi lindung dan berfungsi budidaya) dengan peruntukan hutan produksi dengan penebangan terbatas , perkebunan (tanaman keras), kebun campuran dan lainnya yang sejenis
3. Skor ≤ 124 , maka dicadangkan sebagai kawasan budidaya tahunan dengan peruntukan Hutan Produksi Tetap, Hutan Tanaman Industri, Hutan Rakyat, Perkebunan (tanaman keras), dan tanaman buah – buahan

Kawasan yang memenuhi kelayakan skor hutan produksi tetap dapat saja dicadangkan sebagai kawasan hutan produksi konversi dengan pertimbangan khusus, seperti pengembangan transmigrasi, permukiman, pertanian, dan perkebunan. Berikut ini merupakan hasil pengklasifikasian masing-masing desa yang berada di Koridor Cemorolawang. Dari *overlay* peta faktor pembatas, didapat kombinasi 3 parameter, sehingga dapat dilakukan identifikasi kelas lahan. Besar kecilnya hambatan yang ada untuk masing-masing parameter akan menentukan masuk ke dalam kelas dan subkelas

mana lahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

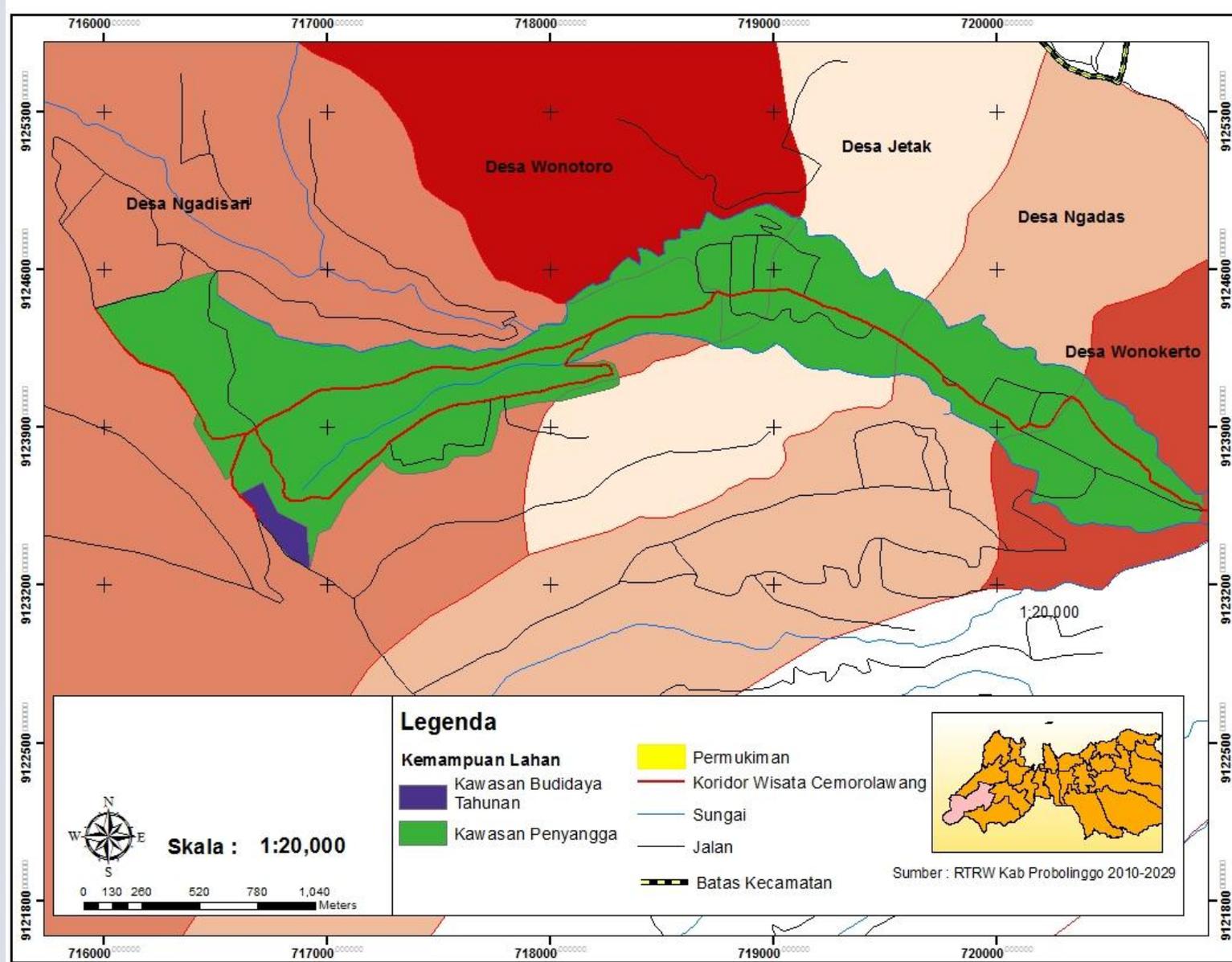
Tabel 4.38 Skoring Kemampuan Lahan Desa Di Koridor Cemorolawang

No	Desa	Kelerenggan	Jenis tanah	Intensitas hujan rata-rata	Total skor	Fungsi kawasan	Luas
1	Ngadisari	Datar	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	20+60+30 =110	Budidaya Tanaman Tahunan	4,3 Ha
		Agak curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	60+60+30 =150	Kawasan penyangga	8,08 Ha
		Curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	80+60+30 =170	Kawasan penyangga	97,5 Ha
2	Wonotoro	Agak curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	60+60+30 =150	Kawasan Penyangga	5,3 Ha
		Curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	80+60+30 =170	Kawasan Penyangga	16,7 Ha
3	Jetak	Curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	80+60+30 =170	Kawasan penyangga	18,6 Ha
		Agak Curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	60+60+30 =150	Kawasan penyangga	14,47 Ha
4	Ngadas	Agak curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	60+60+30 =150	Kawasan penyangga	9,95 Ha
		Curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	80+60+30 =170	Kawasan penyangga	17,9 Ha
5	Wonokerto	Agak curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	60+60+30 =150	Kawasan penyangga	11,5 Ha
		Curam	Andosol	20,7-27,7 mm/hari	80+60+30 =170	Kawasan Penyangga	21,68 Ha

Berdasarkan hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa Desa Ngadisari sebagian besar termasuk kedalam kawasan penyanggadengan luas sebesar 127 Ha dan sedikit di bagian selatan koridor wilayahnya berfungsi kawasan budidaya tanaman tahunan dengan luas 4,3 Ha. Dibagian selatan mempunyai kelerenggan 15-25° sementara dibagian utara koridor mempunyai kemiringan 25-40°. Desa Wonotoro secara garis besar terdiri dari kawasan penyangga dengan jumlah luas mencapai 21,2 Ha dengan kondisi hampir sama yakni mempunyai kelerenggan 15-25° dibagian utara dan 25-40°dibagian selatan koridor.Desa Jetak mempunyai fungsi kawasan sebagai kawasan penyangga dengan luas 33,07 Ha dengan dominasi kelerenggan 15-25° dibagian utara dan 25-40°dibagian selatan. Desa Ngadas mempunyai luas kawasan penyangga sebesar 27,85 Ha dengan dominasi kelerenggan yang secara umum sama dengan desa-desa sebelumnya yakni tingkat kelerenggan 15-25° dibagian utara dan 25-40°dibagian selatan. Yang terakhir adalah Desa Wonokerto yang juga berfungsi sebagai kawasan penyangga dengan luas kawasan 33,18 Ha yang juga didominasi oleh tingkat kelerenggan 15-25°

dibagian utara dan 25-40°dibagian selatan. Berikut ini merupakan peta kemampuan lahan Koridor Cemorolawang.





Gambar 4.24 Peta Kemampuan Lahan Koridor Cemorolawang

II. Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan merupakan metode atau cara pemanfaatan lahan berdasarkan hasil dari kemampuan lahan pada suatu wilayah. Dengan analisis kesesuaian lahan, maka kita akan dapat mengetahui lahan mana yang sesuai untuk perencanaan, atau tidak sesuai. Penentuan kesesuaian lahan berdasarkan hasil analisa kemampuan lahan yang kemudian disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku di Koridor Cemorolawang. Berdasarkan *SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980* terdapat pembagian kawasan sesuai dengan karakteristik masing-masing lahan.

1. Kesesuaian Kawasan Lindung

Berdasarkan *SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980* yang dimaksud dengan hutan lindung adalah kawasan yang karena keadaan dan sifat fisik wilayahnya perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan penutupan vegetasi secara tetap guna kepentingan hidroorologi, yaitu tata air, mencegah banjir dan erosi serta memelihara keawetan dan kesuburan tanah, baik dalam kawasan hutan yang bersangkutan maupun kawasan yang dipengaruhi di sekitarnya. Untuk menjaga agar hutan lindung dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya, maka didalam hutan lindung tidak boleh dilaksanakan kegiatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi tersebut. Kawasan lindung ini merupakan wilayah yang diatur bukan untuk pengembangan kegiatan pembangunan.

2. Kesesuaian Kawasan Hutan Produksi

Berdasarkan *SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980* yang dimaksud dengan Hutan Produksi adalah areal hutan yang dipertahankan sebagai kawasan hutan dan berfungsi untuk menghasilkan hasil hutan bagi kepentingan konsumsi masyarakat, industri dan ekspor. Karena keadaan fisik lahannya hutan produksi dapat dibagi menjadi hutan produksi dengan penebangan terbatas dan hutan produksi bebas.

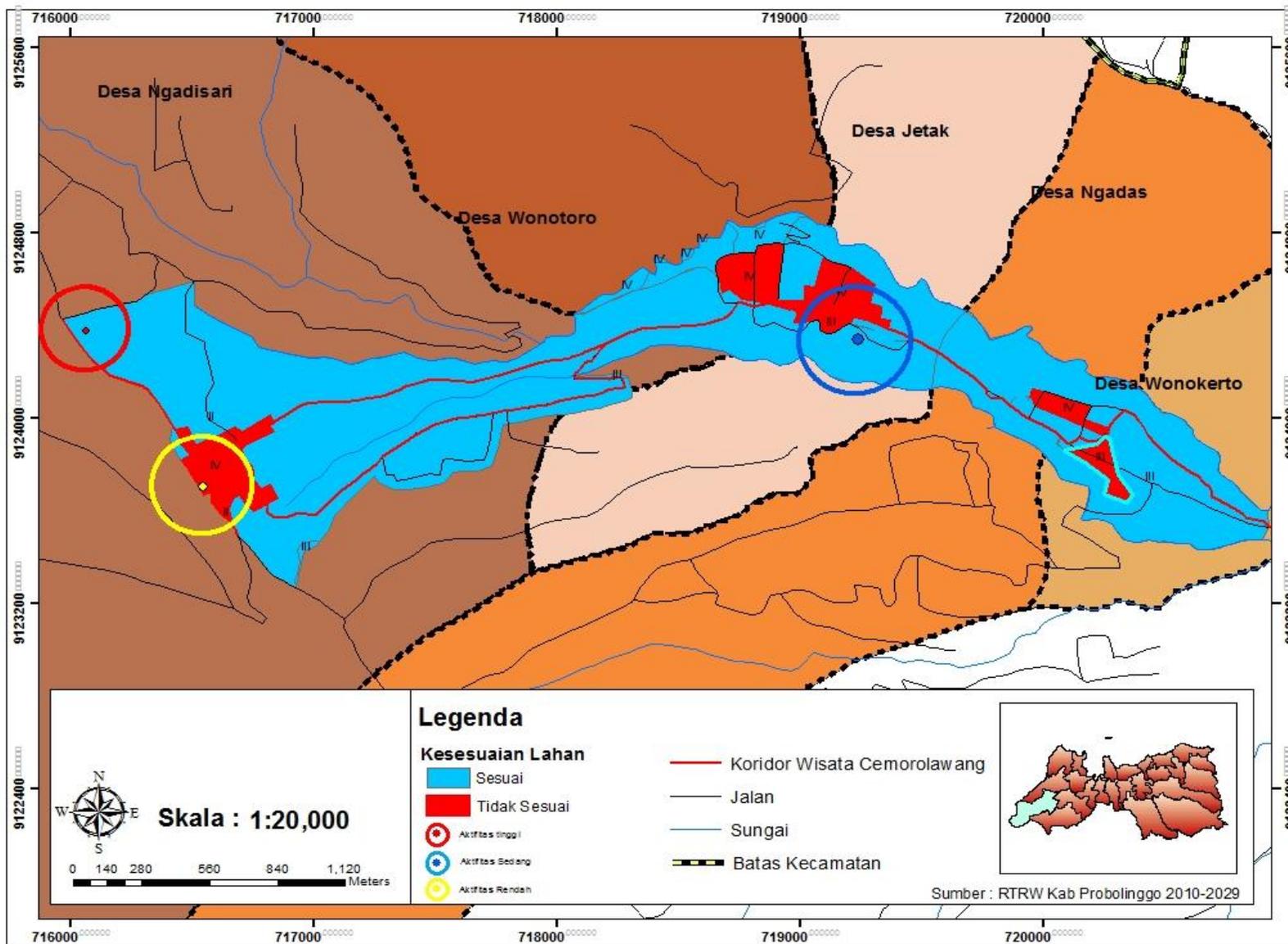
Yang dimaksud dengan hutan produksi dengan penebangan terbatas ialah hutan produksi yang hanya dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih sedang yang dimaksud dengan hutan produksi bebas ialah hutan produksi yang dapat dieksploitasi baik dengan cara tebang pilih maupun dengan cara tebang habis. Baik hutan produksi dengan penebangan terbatas maupun hutan produksi bebas kedua-duanya pada prinsipnya secara terbatas berfungsi pula sebagai hutan lindung. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan fungsi kawasan di Koridor Cemorolawang.

Tabel 4.39 Fungsi Kawasan Di Koridor Cemorolawang

Nama Segmen	Guna Lahan	Luas
Segmen A (Desa Ngadisari)	Permukiman	10,7 Ha
	Semak Belukar	0,3 Ha
	Tegalan	93 Ha
	Perkebunan	15 Ha
Segmen B (Desa Wonotoro)	Permukiman	14 Ha
	Tegalan	8 Ha
	Perkebunan	4 Ha
Segmen C (Desa Jetak)	Permukiman	6,3 Ha
	Tegalan	12,3 Ha
Segmen D (Desa Ngadas)	Permukiman	5,3 Ha
	Tegalan	22 Ha
Segmen E (Desa Wonokerto)	Permukiman	11 Ha
	Tegalan	21 Ha

Sumber : Hasil Analisis 2014

Berdasarkan hasil overlay kemampuan lahan dan tata guna lahan Koridor Cemorolawang maka dapat diketahui tingkat kesesuaian lahan di kawasan tersebut. Berdasarkan tabel kesesuaian lahan dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kawasan merupakan daerah yang sesuai antara lahan eksisting dan peruntukannya. Di Desa Ngadisari lahan eksisting seluas 127,08 Ha tidak semuanya berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Sebesar 8,95 Ha lahan yang berupa permukiman tidak sesuai peruntukannya untuk kawasan penyangga. Desa Wonotoro yang berada di bawah Desa Ngadisari mempunyai fungsi kawasan penyangga dengan luas kawasan sebesar 21,02 Ha yang terdiri dari pemukiman tegalan dan perkebunan, sebanyak 5,6 Ha lahan permukiman tidak sesuai dengan fungsi kawasan penyangga. 3 desa lain yang terletak setelah Desa Wonotoro yakni Desa Jetak, Desa Ngadas dan Desa Wonokerto masing-masing mempunyai fungsi lahan yang tidak sesuai untuk kawasan penyangga sebesar 7,1 Ha, 2,38 Ha dan 2,68 Ha yang semuanya merupakan lahan permukiman. Berikut ini merupakan peta kesesuaian lahan Koridor Cemorolawang.



Gambar 4.25 Peta Kesesuaian Lahan Koridor Cemorolawang

B. Kerentanan Bencana

Koridor Cemorolawang merupakan wilayah studi yang masuk ke dalam area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Oleh sebab itu, wilayah ini sebagaimana daerah lain yang berada di dekat gunung berapi, merupakan wilayah yang terindikasi memiliki kawasan rawan bencana. Sesuai dengan data yang didapat dari dinas setempat, kawasan Koridor Cemorolawang termasuk ke dalam wilayah yang sangat dekat terdampak bencana. Bencana yang terdapat di area Koridor Cemorolawang terdiri dari 3 bencana, yaitu keretakan gerakan tanah tinggi, waspada aliran larva dan lahar, serta hujan abu vulkanik dan awan panas.

Gerakan tanah adalah proses perpindahan tanah atau batuan dari kedudukan awal, karena pengaruh gravitasi, arus air dan beban. Keretakan gerakan tanah tinggi disebabkan karena adanya gangguan kestabilan pada tanah atau batuan yang menyusun lereng tersebut. Gangguan kestabilan ini disebabkan karena faktor kemiringan lereng atau kondisi dan jenis batuan/tanah atau bisa juga disebabkan oleh aktifitas manusia. Sehingga dari keretakan gerakan tanah tinggi tersebut, dapat muncul bencana longsor. Pada area Koridor Cemorolawang, wilayah yang masuk ke dalam area waspada bencana keretakan gerakan tanah tinggi adalah Desa Wonokerto.

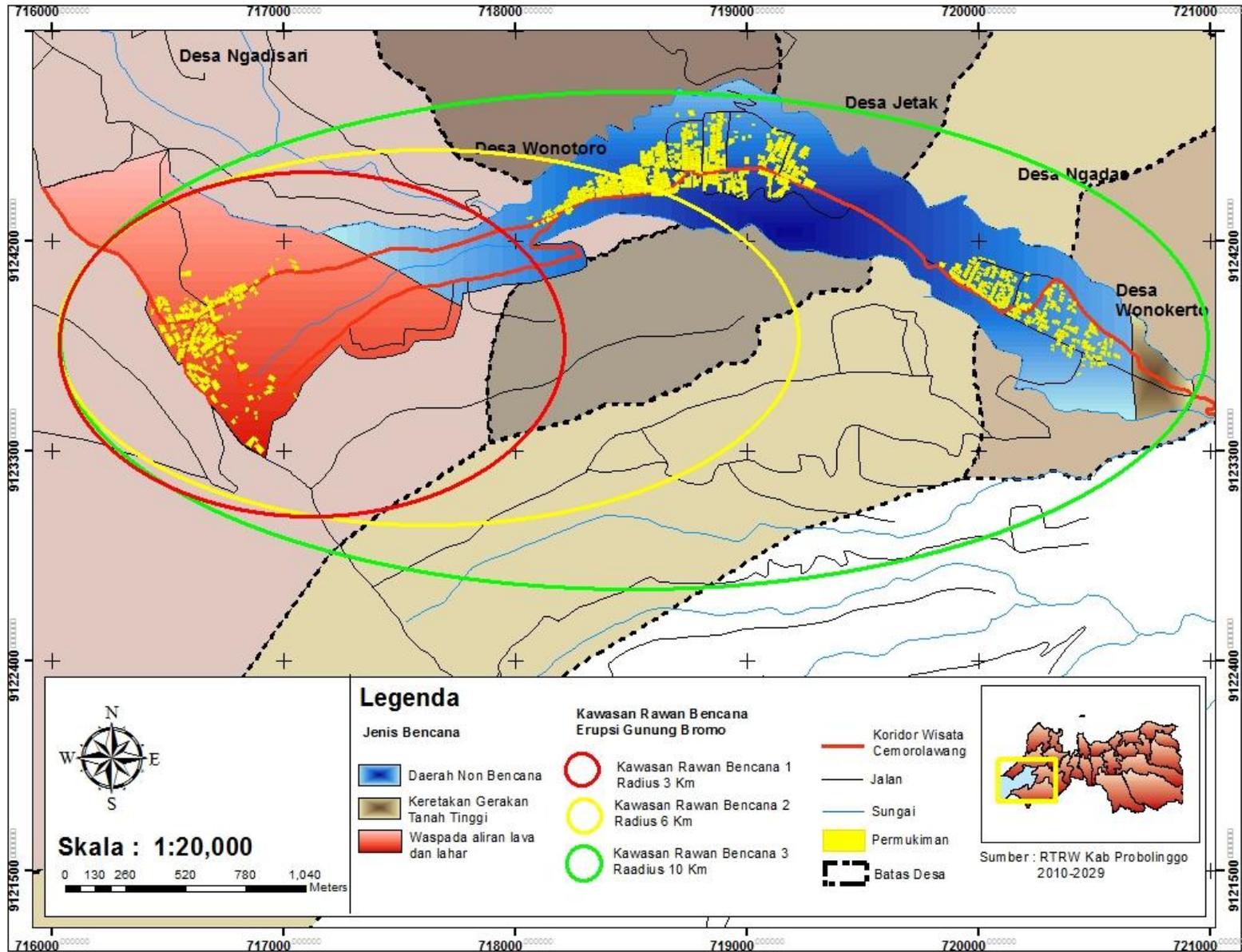
Aliran larva dan lahar disebabkan oleh dampak letusan gunung berapi, dalam hal ini adalah Gunung Bromo . Dalam area Koridor Cemorolawang, yang termasuk ke dalam area waspada bencana aliran larva dan lahar Gunung Bromo adalah Desa Ngadisari.

Abu vulkanik dan awan panas disebabkan juga oleh letusan gunung berapi, dalam hal ini adalah Gunung Bromo . Dalam area Koridor Cemorolawang, yang termasuk ke dalam area waspada bencana abu vulkanik dan awan panas Gunung Bromo adalah semua desa di dalam wilayah Koridor Cemorolawang. Sesuai data dari Dinas BAPPEDA Kab Probolinggo 2010, terdapat 2 jenis bencana yang berada di area Koridor Cemorolawang, yaitu bencana keretakan gerakan tanah tinggi dan waspada aliran lava dan lahar.

Sedangkan jika sesuai dengan letusan Gunung Bromo yang terakhir pada 2010 dan 2011 yang lalu pemerintah setempat memutuskan untuk membuat ring atau batasan kawasan terdampak bencana menjadi 3 ring KWB (Kawasan Rawan Bencana), yaitu KRB 1 berjarak 3km yaitu area yang masuk dalam wilayah Dusun Cemorolawang, Desa Ngadisari, berjarak KRB 2 6 km meliputi Desa Ngadisari, Desa Jetak, Desa Wonoto, KRB 3 berjarak 10km yang meliputi Desa Ngadisari, Desa Jetak, Desa

Wonotoro, Desa Wonokerto, Desa Ngadirejo. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa Koridor Cemorolawang mempunyai 2 jenis bencana alam, dimana salah satu bencana yang ada yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Bromo berdampak terhadap adanya aturan pembagian ring kawasan terdampak bencana. Berikut ini merupakan peta kerentanan bencana & pembagian ring kawasan rawan bencana Koridor Cemorolawang. Sejalan dengan proses pembangunan berkelanjutan dalam usaha pariwisata, perlu diupayakan pengaturan dan pengarahan terhadap kegiatan yang dilakukan dengan prioritas utama pada penciptaan keseimbangan lingkungan. Salah satu upaya yang diambil adalah melalui pelaksanaan penataan ruang yang memasukkan analisa terkait faktor bencana alam agar pengembangan usaha pariwisata yang akan dijalankan dapat menghindari dampak buruk dari bencana alam yang dapat mengganggu usaha pariwisata di kemudian hari. Peta kawasan rawan bencana dapat dilihat pada gambar 4.26





Gambar 4.26 Peta Kerentanan Bencana Koridor Cemorolawang

4.5 Rekomendasi Koridor Cemorolawang

Rekomendasi perencanaan wisata Koridor Cemorolawang dilakukan berdasarkan input analisa evaluasi kondisi eksisting koridor yang terdiri dari 5 faktor karakteristik yang terdiri dari karakteristik fisik lahan, sarana prasarana, jaringan jalan, karakteristik kegiatan, karakteristik wisatawan serta berdasarkan 3 analisa arahan rekomendasi koridor yang terdiri dari analisis CSI dan daya dukung lahan.

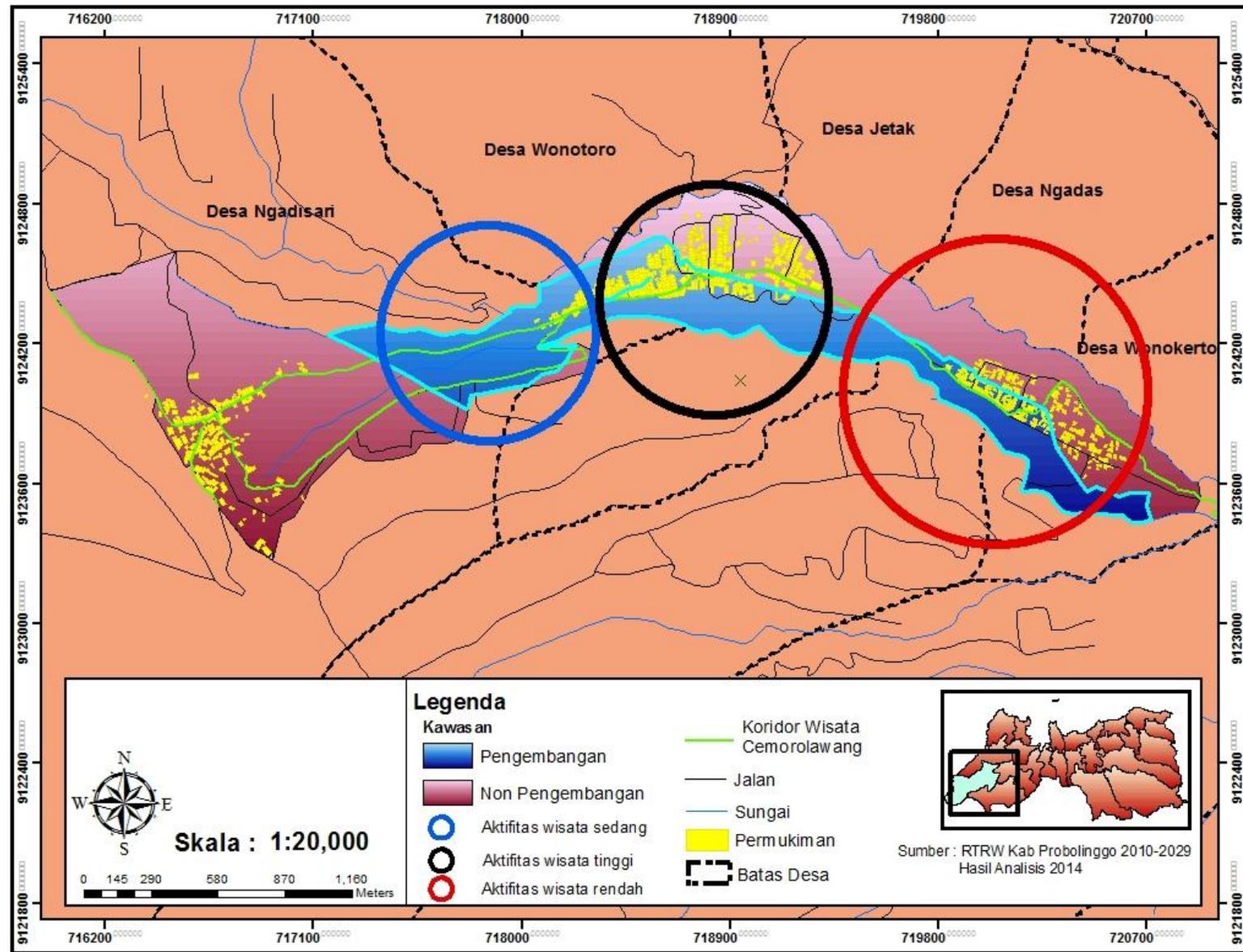
Pembagian segmen dilakukan dengan memakai batas administrasi desa. Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan wisata Koridor Cemorolawang dibagi menjadi 5 aspek utama berdasarkan fungsi koridor. 5 aspek tersebut adalah aspek fisik lahan, fasilitas, jaringan jalan, aspek kegiatan, dan aspek wisatawan.

Berdasarkan aspek fisik lahan Koridor Cemorolawang, perencanaan kegiatan wisata diarahkan untuk berada di bagian selatan dari 3 segmen yaitu segmen A Desa Ngadisari Dusun Cemorolawang, Segmen B Desa Wonoto, dan sebagian wilayah segmen C Desa Jetak. Penetapan lokasi kegiatan wisata didasarkan pada hasil kemampuan dan kesesuaian lahan serta analisa kerentanan bencana, dan dapat disimpulkan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan yang aman untuk digunakan sebagai aktifitas pariwisata.

Untuk aspek fasilitas Koridor Cemorolawang, perencanaan kegiatan penunjang wisata diarahkan dan direncanakan pada semua segmen, namun akan disesuaikan berdasarkan fungsi masing-masing. Antara lain adalah zonasi wilayah perencanaan terkait akomodasi yang difokuskan di segmen A dan B. Penambahan fasilitas toilet umum di semua segmen, penguatan jaringan telekomunikasi terdapat di semua segmen, serta penambahan lahan parkir direncanakan di Segmen A dan B.

Untuk aspek aksesibilitas, jaringan jalan Koridor Cemorolawang, rekomendasi pengembangan dan perbaikan diarahkan pada segmen A dan B. Sedangkan untuk perbaikan perabot jalan, direncanakan di tiap segmen.

Untuk aspek aktifitas Koridor Cemorolawang, rekomendasi pengembangan aktifitas tinggi diarahkan dan direncanakan untuk berada di segmen B Desa Wonoto, aktifitas sedang di Segmen A Dusun Ngadisari Desa Ngadisari, dan yang terakhir perencanaan rekomendasi pengembangan aktifitas rendah di segmen E Desa Wonokerto.



Gambar 4.27 Peta Kawasan Prioritas Pengembangan

